

**MANAJEMEN KURIKULUM PROGRAM *BASIC TECHNOLOGY*
EDUCATION (PENDIDIKAN TEKNOLOGI DASAR)
DI SMP AL KAUTSAR BANDAR LAMPUNG**

(Tesis)

Oleh

MARTIRA PUTRI



**PROGRAM STUDI S2 MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**MANAJEMEN KURIKULUM PROGRAM *BASIC TECHNOLOGY*
EDUCATION (PENDIDIKAN TEKNOLOGI DASAR)
DI SMP AL KAUTSAR BANDAR LAMPUNG**

Oleh

MARTIRA PUTRI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi S2 Magister Manajemen Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**PROGRAM STUDI S2 MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

CURRICULUM MANAGEMENT OF BASIC TECHNOLOGY EDUCATION PROGRAM IN SMP AL KAUSAR BANDAR LAMPUNG

By

MARTIRA PUTRI

This research aimed to develop curriculum management of Basic Technology Education Program (BTE) in SMP Al Kautsar Bandar Lampung. The focus of this research contained in subfokus are planning, organizing, implementation, evaluation of implementation, and the supporting and inhibiting factors curriculum implementation of Basic Technology Education Program in SMP Al Kautsar Bandar Lampung. Research with a qualitative approach, data collection techniques with interviews, observation, and documentation. Data were analyzed using the patterns of interaction Miles and Huberman have been modified. The result showed that the planning, organizing, and evaluation of curriculum implementation is done by the same team that represented the foundation team head of divison, principal, vice principal of curriculum, and coordinator and BTE teachers. Curriculum planning refers to the foundation of social forces, treatment knowledge, and human growth and development. Curriculum organizing refers to philosophy and the nature of knowledge, society and culture, the individual, and learning theory. Characteristics of the curriculum, implementation strategies, characteristics of assessment, curriculum teacher's knowledge, attitudes toward curriculum, and directing skills are the foundation referenced in curriculum implementation. In addition, curriculum implementation support from the government, schools and foundations, colleague teachers, students, parents, and the main element of support from within the teachers themselves. Factors supporting the implementation of the main curriculum is full of facilities and infrastructure required, whereas the inhibitors is the paradigm of the students who are still narrow, and time is still lacking. Evaluation of the implementation of the curriculum refers to the foundation components of the needs analysis and feasibility studies, planning and development, learning processes, curriculum revision, and research curriculum.

Keywords : management, curriculum, basic technology education

ABSTRAK

MANAJEMEN KURIKULUM PROGRAM *BASIC TECHNOLOGY EDUCATION* (PENDIDIKAN TEKNOLOGI DASAR) DI SMP AL KAUTSAR BANDAR LAMPUNG

Oleh

MARTIRA PUTRI

Penelitian ini bertujuan mengembangkan manajemen kurikulum program *Basic Technology Education* (BTE) di SMP Al Kautsar Bandar Lampung. Fokus penelitian ini tertuang dalam subfokus yaitu perencanaan, pengorganisasian, implementasi, evaluasi implementasi, dan faktor-faktor penunjang dan penghambat implementasi kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung. Penelitian dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pola interaksi Miles dan Huberman yang telah dimodifikasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi implementasi kurikulum dilakukan oleh tim yang sama yaitu tim yayasan yang diwakili kabid yayasan, kepala sekolah, waka kurikulum, serta koordinator dan guru BTE. Perencanaan kurikulum mengacu pada landasan kekuatan sosial, perlakuan pengetahuan, serta pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pengorganisasian kurikulum mengacu pada *philosophy and the nature of knowledge, society and culture, the individual*, dan *learning theory*. Karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum, dan keterampilan mengarahkan adalah landasan yang diacu dalam implementasi kurikulum. Selain itu, implementasi kurikulum mendapat dukungan dari pemerintah, sekolah dan yayasan, rekan sejawat guru, siswa, orangtua, dan unsur utamanya dukungan dari dalam diri guru itu sendiri. Faktor penunjang implementasi kurikulum yang utama adalah lengkapnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, sedangkan penghambatnya adalah paradigma siswa yang masih sempit dan waktu yang masih kurang. Evaluasi implementasi kurikulum mengacu pada landasan komponen-komponen analisis kebutuhan dan studi kelayakan, perencanaan dan pengembangan, proses pembelajaran, revisi kurikulum, dan *research* kurikulum.

Kata Kunci : manajemen, kurikulum, *basic technology education*

**Judul Tesis : MANAJEMEN KURIKULUM PROGRAM
BASIC TECHNOLOGY EDUCATION
(PENDIDIKAN TEKNOLOGI DASAR) DI
SMP AL KAUTSAR BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : Martira Putri

Nomor Pokok Mahasiswa : 1423012014

Program Studi : Manajemen Pendidikan

Jurusan : Ilmu Pendidikan


Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

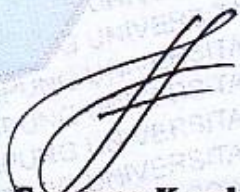
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Sumadi, M.S.
NIP 19530717 198003 1 005


Dr. Supomo Kandar, M.S.
NIP 19540115 197903 1 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

**3. Ketua Program Studi
Magister Manajemen Pendidikan**


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002


Dr. Irawan Suntoro, M.S.
NIP 19560323 198403 1 003

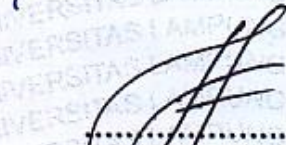
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Sumadi, M.S.**



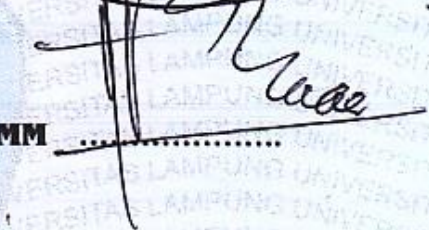
Sekretaris : **Dr. Supomo Kandar, M.S.**



Penguji : **I. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**



II. Dr. Dedy Hermanto Karwan, MM



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

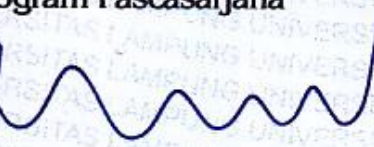
NIP 19590722 198603 1 003



Direktor Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP 19530528 198103 1 002



Tanggal Lulus Ujian : **13 April 2016**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa.

1. tesis dengan judul “**Manajemen Kurikulum Program *Basic Technology Education* (Pedidikan Teknologi Dasar) di SMP Al Kautsar Bandar Lampung**” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut palgiarisme.
2. hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, April 2016

Pembuat Pernyataan



Martira Putri
NPM. 1423012014

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada tanggal 30 Maret 1991. Penulis merupakan anak ketiga dari enam bersaudara pasangan Bapak Tasbit dan Ibu Juairiah.

Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK Muhammadiyah Bandar Lampung pada tahun 1997, pendidikan dasar di SD Negeri 2 Labuhan Ratu pada tahun 2003, pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 22 Bandar Lampung pada tahun 2006, pendidikan menengah atas di SMA Negeri 9 Bandar Lampung pada tahun 2009. Setelah lulus dari SMA Negeri 9 Bandar Lampung, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Lampung pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan program studi pendidikan matematika, dan meraih gelar sarjana pendidikan pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan pascasarjana di Universitas Lampung program pascasarjana manajemen pendidikan.

Setelah meraih gelar sarjana, penulis pernah bergabung dalam proyek kementerian tenaga kerja dan bertugas di Dinas Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung selama tujuh bulan pada tahun 2014.

MOTO

**“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.”
(H.R. Muslim)**

PERSEMBAHAN

Segala Puji Bagi Allah SWT, Dzat Yang Maha Sempurna
Sholawat serta Salam Selalu Tercurah Kepada Uswatun Hasanah Rosululloh
Muhammad SAW

Kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta & kasih sayangku kepada:

Ayah (Tasbit) dan Ibuku tercinta (Juairiah), yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh cinta kasih dan pengorbanan yang tulus serta selalu mendo'akan yang terbaik untuk keberhasilan dan kebahagiaanku.

Kakak-kakakku (Marta Juwita, A.Md. AK. dan Dewi Novita Sari, SE); serta adik-adikku (Zulva Yunita, Kiki Rahmawati, dan M. Yusuf Al Amin) yang telah memberikan dukungan dan semangatnya padaku.

Seluruh keluarga besar yang terus memberikan do'anya, terima kasih.

Para pendidik yang telah mengajar dan mendidik dengan penuh kesabaran.

Semua Sahabat yang begitu tulus menyayangiku dengan segala kekuranganku, dari kalian aku belajar memahami arti kebersamaan dan persahabatan. Sesungguhnya persahabatan yang tulus adalah hal yang sangat langka di zaman sekarang ini.

Almamater Universitas Lampung tercinta

SANWACANA

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita yang membawa kita dari zaman Jahiliah ke zaman yang terang berderang, yaitu Rasulullah Muhammad SAW.

Tesis dengan judul “Manajemen Kurikulum Program *Basic Technology Education* (Pendidikan Teknologi Dasar) di SMP Al Kautsar Bandar Lampung adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus ikhlas dari hati kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung beserta staf dan jajarannya.
2. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku dekan FKIP Universitas Lampung beserta staf dan jajarannya.
3. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Lampung beserta staf dan jajarannya.

4. Dr. Riswanti Rini, M.Si. selaku ketua jurusan Ilmu Pendidikan beserta staf dan jajarannya.
5. Dr. Irawan Suntoro, M.S. selaku ketua program studi Manajemen Pendidikan yang telah memberikan sumbangan pemikiran, perhatian, kritik, saran, memotivasi, semangat, dan kemudahan kepada penulis selama penyusunan tesis ini sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Dr. Sumadi, M.S. selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing utama yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan sumbangan pemikiran, perhatian, kritik, saran, motivasi, dan semangat kepada penulis selama penyusunan tesis sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
7. Dr. Supomo Kandar, M.S. selaku dosen pembimbing kedua yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan sumbangan pemikiran, memberikan perhatian, kritik, saran, memotivasi, dan semangat kepada penulis selama penyusunan tesis ini sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Dr. Dedy Hermanto Karwan, MM. selaku penguji utama yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis selama penyusunan tesis ini sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Hasan Hariri, S.Pd., MBA, Ph.D. selaku pembahas kedua yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis selama penyusunan tesis ini sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Bapak dan Ibu dosen Manajemen Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

11. Sahabat-sahabat baikku tersayang seluruh teman Manajemen Pendidikan angkatan 2014 alias MP6 Agustina, Triyantika Sari, Kak Rizki Dwi Cahya, Yulistian Arismunandar, Mb Tri Wahyuning, Dyah Novita Anggraini Kuswanto, Nurhafifah, Made Puja Satyawana, Mb Yessi Merinda, Mb Herlina Hasmin, Kak Ferryzar Afriatama Semidang, Pak Ridwan, Muklasin, Mb Rafika Trisa Ananda, Ibu Dewi Fortiana, Ibu Dwi Andriani, Ibu Duwi Meiliana, Ibu Evi Amalia, Fransiska Olivia, Ibu Hapipah, Pak Heri Supriadi, Ibu Ida Efiana, Bang Sapren, Mb Sarah Marcelly Harahap, Pak Suwandi, dan Pak Siswo Edi Wibowo yang selama ini memberiku semangat dan selalu menemani saat suka maupun duka. Semoga kebersamaan kita selalu terjaga meski kita tak lagi menjadi mahasiswa dan semoga menjadi kenangan terindah dan takkan pernah terlupakan untuk selamanya.
12. Kakak-kakak tingkatku angkatan 2012 dan 2013 serta adik-adik tingkatku angkatan 2014 genap dan 2015 terima kasih atas kebersamaannya.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Penulis berharap semoga bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala dari Allah SWT dan semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua.

Amin.

Bandar Lampung, April 2016

Penulis

Martira Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian.....	9
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Definisi Istilah	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
2.1 Manajemen Kurikulum.....	14
2.2 Perencanaan Kurikulum.....	16
2.3 Pengorganisasian Kurikulum.....	19
2.4 Implementasi Kurikulum	26
2.5 Evaluasi Kurikulum	28
2.6 Manajemen Kurikulum Program BTE	35
2.7 Kerangka Pikir	38
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Latar Penelitian	43
3.2 Pendekatan dan Rancangan Penelitian	46
3.3 Kehadiran Peneliti	48

3.4	Data dan Sumber Data Penelitian	50
3.4.1	Data Penelitian	50
3.4.2	Sumber Data Penelitian	52
3.5	Teknik Pengumpulan Data	53
3.5.1	Observasi	54
3.5.2	Wawancara	55
3.5.3	Dokumentasi	58
3.6	Analisis data	60
3.6.1	Reduksi Data	61
3.6.2	Penyajian Data	62
3.6.3	Verifikasi Data	62
3.6.4	Penarikan Kesimpulan	62
3.7	Pengecekan Keabsahan Data	64
3.8	Tahapan dalam Penelitian	66

BAB IV PAPARAN DATA, TEMUAN, DAN PEMBAHASAN HASIL

4.1	Lokasi Penelitian	68
4.1.1	Profil SMP Al Kautsar Bandar Lampung	68
4.1.2	Visi, Misi, dan Tujuan	74
4.1.3	Keunggulan Kurikulum BTE	75
4.1.4	Struktur Organisasi Sekolah	75
4.2	Paparan Data	77
4.2.1	Perencanaan Kurikulum BTE	79
4.2.2	Pengorganisasian Kurikulum BTE	83
4.2.3	Implementasi Kurikulum BTE	86
4.2.4	Evaluasi implementasi Kurikulum BTE	93
4.2.5	Faktor Penunjang dan Penghambat Implementasi Kurikulum BTE	96
4.3	Temuan Penelitian	98
4.4	Pembahasan	110
4.4.1	Perencanaan Kurikulum BTE di SMP Al Kautsar	110
4.4.2	Pengorganisasian Kurikulum BTE di SMP Al Kautsar	112
4.4.3	Implementasi Kurikulum BTE di SMP Al Kautsar	113

4.4.4 Evaluasi Implementasi Kurikulum BTE di SMP Al Kautsar	119
4.4.5 Faktor Penunjang dan Penghambat Implementasi Kurikulum BTE di SMP Al Kautsar.....	121

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	123
5.2 Implikasi.....	125
5.3 Saran.....	126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Data Informan dalam Penelitian	53
3.2 Kegiatan Observasi	55
3.3 Taksonomi Domain Penelitian.....	59
4.1 Sarana dan Prasarana di SMP Al Kautsar Bandar Lampung	70
4.2 Daftar Guru dan Karyawan SMP Al Kautsar Bandar Lampung.....	71
4.3 Hasil Observasi	93
4.4 Perencanaan Kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung	98
4.5 Pengorganisasian Kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung.....	101
4.6 Implementasi Kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung	103
4.7 Evaluasi Kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung	106
4.8 Faktor Penunjang dan Penghambat Implementasi Kurikulum BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir Penelitian	42
3.1 Langkah Analisis Data Berdasarkan Model Interaktif Miles dan Huberman (1984) yang dimodifikasi	63
3.2 Skema Triangulasi Wawancara.....	65
4.1 Struktur Organisasi Sekolah.....	76
4.2 Perencanaan Kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar	100
4.3 Pengorganisasian Kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar	102
4.4 Pengimplementasian Kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar ..	105
4.5 Pengevaluasian Kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar	107
4.6 Faktor Penunjang dan Penghambat Implementasi Kurikulum BTE di SMP Al Kautsar.....	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A. Data Hasil Wawancara	
A.1 Transkrip Wawancara Kepala SMP Al Kautsar.....	133
A.2 Transkrip Wawancara Kepala Bidang Pendidikan Al Kautsar	137
A.3 Transkrip Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	142
A.4 Transkrip Wawancara Guru BTE SMP Al Kautsar	146
A.5 Transkrip Wawancara Siswa 1	155
A.6 Transkrip Wawancara Siswa 2.....	156
A.7 Transkrip Wawancara Siswa 3.....	157
B. Dokumentasi	
C. Lain-lain	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Untuk membangun suatu bangsa ada banyak bidang yang perlu dikembangkan, yaitu bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Dalam mengembangkan bidang-bidang tersebut dibutuhkan sumber daya manusianya yang terdidik dan berintelektual tinggi. Pendidikan adalah hal yang mutlak perlu untuk menciptakan SDM yang cerdas, berintelektual tinggi, dan terdidik. Filosofi itu menjadi acuan banyak negara di dunia salah satunya Finlandia yang kini diakui dunia sebagai negara dengan pendidikan terbaik di dunia. Sama halnya dengan Finlandia, Indonesia juga berkaca dari filosofi itu meski pendidikan negara kita masih kalah jauh dengan Finlandia.

Pendidikan adalah cara untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang pada UUD 1945 alenia keempat. Hal itu dipertegas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen juga disebutkan:

Pembangunan bidang pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab.

Pendidikan nasional mencakup syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu seperti tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang menyatakan:

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi, dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 adalah perwujudan dari desentralisasi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang semula adalah sentralisasi. Salah satu substansi yang didesentralisasi adalah kurikulum.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Hingga saat ini, pemerintah terus berupaya untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal itu memungkinkan terjadinya perubahan kurikulum dari masa ke masa.

Kurikulum yang baik harus memenuhi kebutuhan peserta didiknya dan bergerak dinamis. Manajemen kurikulum yaitu perencanaan, pengorganisasian, implementasi, hingga evaluasi kurikulum haruslah dilakukan dengan sebaik-baiknya demi tujuan pendidikan nasional. Menurut Rusman (2011:3) manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistematis, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.

Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum yang berlaku. Oleh

karena itu, otonomi yang diberikan kepada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan. Lebih jauh, menurut Rusman (2011:4) manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Manajemen Berbasis Sekolah.

Otoritas yang diberikan kepada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri oleh pemerintah dengan tidak mengabaikan kebijakan nasional dimanfaatkan dengan sangat baik oleh sekolah-sekolah di Indonesia. Banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang menerapkan kurikulum nasional, namun juga memiliki kurikulum plus sebagai nilai lebih bagi sekolah tersebut. Salah satunya seperti yang dimiliki SMP Al Kautsar Bandar Lampung.

SMP Al Kautsar Bandar Lampung adalah sekolah swasta yang beralamatkan di Jalan Raya Soekarno Hatta (Depan Islamic Centre) Bandar Lampung dengan kode pos 35144. SMP Al Kautsar saat ini sudah terakreditasi A, dengan memiliki keunggulan kurikulum plus, yaitu islami dan memiliki Program *Basic Technology Education* atau Pendidikan Teknologi Dasar. Program *Basic Technology Education* atau biasa disebut BTE pada awalnya merupakan bentuk kerja sama antara Pemerintah Indonesia (Direktur Sekolah Swasta) dengan *National Institute for Curriculum Development The Netherlands*.

Pada awal proyek BTE dijalankan yaitu pada tahun 1997, Pemerintah Indonesia menunjuk empat sekolah swasta di seluruh Indonesia yaitu SMP Taruna Bakti Bandung, SMP Hang Tuah Makassar, SMP St. Theresia Ambon, dan SMP Al

Kautsar Bandar Lampung. Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung adalah satu-satunya Program BTE yang ada di Provinsi Lampung. BTE yang merupakan proyek perintisan yang telah dilaksanakan sejak tahun 1997 kini sudah masuk sebagai mata pelajaran di SMP Al Kautsar. Pembelajaran BTE meliputi: gambar sketsa, gambar teknik, listrik dasar, instalasi listrik, kerja kayu, kerja logam, dan corel draw. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti manajemen kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung.

Program BTE yang tertuang dalam mata pelajaran BTE memiliki kurikulum sama halnya seperti kurikulum nasional. Manajemen kurikulum Program BTE, tidak jauh berbeda dengan manajemen kurikulum nasional yang berlaku. Ruang lingkup manajemen kurikulum Program BTE meliputi perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi. Hal tersebut sama halnya dengan kurikulum nasional.

Perencanaan kurikulum adalah proses awal dalam kurikulum. Menurut Oemar Hamalik (2007:152) perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks sehingga menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan. Dalam kurikulum Program BTE, perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan terhadap Program BTE.

Tujuan perencanaan kurikulum program BTE dikembangkan dalam bentuk kerangka teori dan penelitian terhadap kekuatan sosial, pengembangan masyarakat,

kebutuhan, dan gaya belajar siswa. Beberapa keputusan harus dibuat ketika merencanakan kurikulum, dan keputusan tersebut harus mengarah pada spesifikasi berdasarkan kriteria. Dalam manajemen kurikulum Program BTE, merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting karena pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap siswa daripada kurikulum itu sendiri.

Kurikulum lebih luas dari sekedar rencana pembelajaran, tetapi meliputi segala pengalaman atau proses belajar siswa yang direncanakan dan dilaksanakan di bawah bimbingan lembaga pendidikan. Hal itu dikemukakan Rusman (2011:59) dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Kurikulum”. Beliau mengartikan:

Kurikulum bukan hanya berupa dokumen bahan cetak, melainkan rangkaian aktivitas siswa yang dilakukan di dalam kelas, di luar kelas, di laboratorium, di lapangan maupun di lingkungan masyarakat yang direncanakan serta dibimbing oleh sekolah.

Pengembangan kurikulum mengacu pada proses. Pengembangan kurikulum adalah proses yang menentukan bagaimana perencanaan kurikulum akan diproses. Hal itu sesuai dengan pendapat Zais (1976:17). Salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Hal tersebut karena pengembangan kurikulum adalah bagian dari pengorganisasian kurikulum.

Organisasi kurikulum dalam Program BTE sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Rusman (2011:60) ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum,

diantaranya berkaitan dengan ruang, urutan bahan, kontinuitas, keseimbangan, dan keterpaduan (*integrated*). Ada empat landasan dalam pengembangan kurikulum menurut Robert S. Zais (1976:127, 156, 200, 244) keempat landasan itu adalah *philosophy and the nature of knowledge, society and culture, the individual* dan *learning theory*. Selain empat landasan tersebut ada pula prinsip-prinsip umum yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efektivitas, efisiensi, dan praktis.

Menurut Rusman (2008:18) implementasi kurikulum merupakan bentuk aktualisasi dari kurikulum yang telah direncanakan. Bentuk implementasi kurikulum Program BTE adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru bersama siswa untuk mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Muara keberhasilan kurikulum Program BTE secara aktual ditentukan oleh implementasi kurikulum di lapangan. Tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum Program BTE sama dengan kurikulum nasional yang berlaku yaitu adalah pembelajaran di dalam kelas. Pada kenyataannya, yang terjadi di lapangan implementasi atau pelaksanaan kurikulum (pembelajaran) terkadang tidak sesuai dengan perencanaan kurikulum, sehingga tujuan yang ditetapkan tidak tercapai.

Menurut Hasan (1984:12) ada beberapa faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum yaitu karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum, dan keterampilan mengarahkan. Mars dalam buku Rusman (2002:22) menyatakan ada lima elemen yang memengaruhi implementasi kurikulum yaitu dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa, dukungan

dari orangtua, dan unsur utamanya dukungan dari dalam diri guru itu sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa elemen-elemen yang memengaruhi implementasi kurikulum sangat luas, namun lebih ditekankan pada implementator kurikulum itu sendiri yaitu guru begitu pula dengan implementasi kurikulum Program BTE.

Menurut Morrison, evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini ada tiga faktor utama, yaitu pertimbangan, deskripsi objek penilaian, dan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Lebih lanjut, Morrison menyatakan kriteria evaluasi harus memenuhi persyaratan diantaranya relevan dengan kerangka rujukan dan tujuan evaluasi program kurikulum dan diterapkan pada data deskripsi yang relevan dan menyangkut program/kurikulum.

Evaluasi kurikulum dapat menyajikan bahan informasi mengenai area-area kelemahan kurikulum sehingga dari evaluasi dapat dilakukan proses perbaikan menuju yang lebih baik. Evaluasi ini biasanya dikenal dengan evaluasi formatif. Evaluasi ini biasanya dilakukan waktu proses berjalan. Selain itu, evaluasi kurikulum juga dapat menilai kebaikan kurikulum apakah kurikulum tersebut masih tetap dilaksanakan atau tidak, yang dikenal dengan evaluasi sumatif. Hal tersebut sama berlakunya dengan evaluasi kurikulum Program BTE. Menurut Ibrahim (2004) model evaluasi kurikulum secara garis besar digolongkan ke dalam empat rumpun, yaitu *measurement*, *congruence*, *illumination*, dan *educational system evaluation*.

Kurikulum Program BTE secara garis besar tidak jauh berbeda dengan kurikulum nasional yang berlaku, namun tujuan utama kurikulum Program BTE adalah

mengembangkan kemampuan *problem-solving*, kemampuan berpikir alternatif, dan kemampuan secara bebas menilai hasil kerja mereka sendiri (siswa). Selain itu, kurikulum Program BTE yang tertuang dalam mata pelajaran BTE dapat melengkapi mata pelajaran lain dalam kurikulum nasional yang berlaku, misalnya pada pelajaran IPA. Hal tersebut berarti BTE dapat dimasukkan dalam pembelajaran yang terintegrasi, pembelajaran saling terkait yang dapat saling melengkapi, contohnya pelajaran IPA. Dalam pelajaran IPA khususnya Fisika, kemampuan BTE siswa sangat diperlukan karena dalam pelajaran Fisika ada materi listrik yang juga merupakan materi dalam pelajaran BTE. Kegunaan itu serupa dengan apa yang dikatakan Chandra dan Rustaman (2009, *Proceeding The Third International Seminar in Science Education: Analysis of Correlational Study among Students' Physics Ability, Technological Literacy and Creativity in Basic Technology Education Program in Junior High School*) yaitu *technological literacy*, kreativitas siswa, dan kemampuan fisika dalam pelajaran PTD (Pendidikan Teknologi Dasar) menghasilkan hubungan yang rasional. Selain itu, Chandra dan Rustaman juga menegaskan dengan mengatakan:

Secara rasional terlihat bahwa pembelajaran PTD sangat kuat mendukung peningkatan *technological literacy* yang didukung oleh kreativitas siswa dan kemudian kemampuan fisika.

Merujuk pada hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran BTE penting untuk diimplementasikan di sekolah menengah pertama. Untuk itu, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian terhadap manajemen kurikulum Program BTE yang difokuskan pada implementasi kurikulum Program BTE-nya.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Sebagaimana umumnya fokus penelitian, fokus penelitian ini bertujuan membingkai peneliti agar tidak terlepas dari jalur penelitian dalam hal pengumpulan data yang terlalu umum atau tidak relevan dengan penelitian ini. Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka fokus penelitian ini adalah manajemen kurikulum program BTE (Pendidikan Teknologi Dasar) di SMP Al Kautsar Bandar Lampung dengan subfokus sebagai berikut:

- 1.2.1 Perencanaan kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung.
- 1.2.2 Pengorganisasian kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung.
- 1.2.3 Implementasi kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung.
- 1.2.4 Evaluasi implementasi kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung.
- 1.2.5 Faktor-faktor penunjang dan penghambat implementasi kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, pertanyaan dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimanakah perencanaan kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung?
- 1.3.2 Bagaimanakah pengorganisasian kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung?

- 1.3.3 Bagaimanakah implementasi kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung?
- 1.3.4 Bagaimanakah evaluasi implementasi kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung?
- 1.3.5 Faktor apa saja yang menunjang dan menghambat implementasi kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan mengembangkan:

- 1.4.1 Perencanaan kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung.
- 1.4.2 Pengorganisasian kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung.
- 1.4.3 Implementasi kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung.
- 1.4.4 Evaluasi implementasi kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung.
- 1.4.5 Faktor-faktor penunjang dan penghambat implementasi kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat secara teoritis, dapat memberikan rujukan penelitian sejenis yang memfokuskan pada kajian manajemen kurikulum Program BTE khususnya implementasi Program BTE.

1.5.2 Manfaat secara praktis

a. Sekolah

Sebagai bahan evaluasi untuk manajemen kurikulum Program BTE sehingga manajemen kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung semakin baik dan dalam pengimplementasiannya tidak lagi terjadi kendala-kendala seperti sebelumnya.

b. Guru BTE

Sebagai bahan evaluasi untuk implementasi kurikulum Program BTE sehingga dalam pengimplementasiannya siswa mampu menangkap materi pembelajaran dengan baik.

c. Pemerintah

Sebagai salah satu acuan bagi pemerintah untuk program pengembangan kemampuan teknologi dasar siswa level sekolah menengah pertama.

d. Peneliti Selanjutnya

Sebagai informasi tentang manajemen kurikulum Program BTE khususnya implementasinya di SMP Al Kautsar Bandar Lampung.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah yang berkaitan dengan fokus penelitian ini:

1.6.1 Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

- 1.6.2 Kurikulum Program BTE adalah struktur pembelajaran kurikulum pendidikan teknologi dasar bagi siswa SMP/ sederajat yang bertujuan mengembangkan kemampuan *problem-solving*, kemampuan berpikir alternatif, dan kemampuan secara bebas menilai hasil kerja mereka sendiri (siswa), materi ajarnya meliputi: gambar sketsa, gambar teknik, listrik dasar, instalasi listrik, kerja kayu, kerja logam, dan corel draw.
- 1.6.3 Perencanaan kurikulum program BTE adalah suatu proses sosial yang kompleks untuk merancang kurikulum yang bertujuan mengembangkan kemampuan *problem-solving*, kemampuan berpikir alternatif, dan kemampuan secara bebas menilai hasil kerja mereka sendiri (siswa).
- 1.6.4 Pengembangan kurikulum program BTE adalah bagian dalam pengorganisasian kurikulum Program BTE yang bertujuan mengembangkan rancangan kurikulum BTE yang telah dibuat untuk diimplementasikan dalam pembelajaran BTE.
- 1.6.5 Organisasi kurikulum program BTE merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dalam pembelajaran BTE.
- 1.6.6 Implementasi kurikulum program BTE merupakan bentuk aktualisasi dari kurikulum yang telah direncanakan dan diorganisasikan dalam pembelajaran BTE.

1.6.7 Evaluasi kurikulum program BTE adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga dari evaluasi dapat dilakukan proses perbaikan menuju yang lebih baik dalam pembelajaran BTE.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

2.1 Manajemen Kurikulum

Perubahan sosial politik dan tatanan budaya di Indonesia menuntut perubahan paradigma pendidikan nasional yang semula sentralisasi menjadi desentralisasi. Salah satu substansi yang didesentralisasi adalah kurikulum. Hal itu memungkinkan terjadinya perubahan kurikulum dari masa ke masa. Pasal 36 ayat (1) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sukmadinata dan Syaodih (2012:31) berpendapat bahwa:

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, sebab diantara bidang-bidang pendidikan yaitu manajemen pendidikan, kurikulum, pembelajaran, dan bimbingan siswa, kurikulum pengajaran merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan.

Rusman (2011:21) berpendapat bahwa kurikulum adalah semua pengalaman yang telah direncanakan untuk mempersiapkan siswa mencapai tujuan pendidikan. Tyler (1957) mengatakan bahwa kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari

beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun dari semua pengalaman yang telah direncanakan untuk siswa demi mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut Rusman (2011:3) manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistematis, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, otonomi yang diberikan kepada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan. Lebih jauh, menurut Rusman (2011:4) manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Manajemen Berbasis Sekolah. Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi kurikulum.

Kurikulum yang baik harus memenuhi kebutuhan peserta didiknya dan bergerak dinamis. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, implementasi, hingga evaluasi kurikulum haruslah dilakukan demi tujuan pendidikan nasional. Hingga saat ini, pemerintah terus berupaya merencanakan, mengorganisasi, memantau implementasi, dan evaluasi kurikulum yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan manajemen kurikulum dalam penelitian ini adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum yang pelaksanaannya disesuaikan dengan konteks MBS dan kurikulum yang berlaku.

2.2 Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah proses awal dalam kurikulum. Menurut Hamalik (2007:152) perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan. Perencanaan kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan. Disamping itu, perencanaan kurikulum juga berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal.

Rusman (2011:21) memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda dengan Hamalik tentang perencanaan kurikulum. Beliau berpendapat bahwa perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Lebih lanjut Rusman mengatakan bahwa dalam perencanaan kurikulum minimal ada lima hal yang memengaruhi perencanaan dan pembuatan keputusan, yaitu filosofis,

konten/materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru, dan sistem pembelajaran. Tujuan perencanaan kurikulum dikembangkan dalam bentuk kerangka teori dan penelitian terhadap kekuatan sosial, pengembangan masyarakat, kebutuhan, dan gaya belajar siswa. Beberapa keputusan harus dibuat ketika merencanakan kurikulum, dan keputusan tersebut harus mengarah pada spesifikasi berdasarkan kriteria. Dalam perencanaan kurikulum, merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting karena pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap siswa daripada kurikulum itu sendiri.

Menurut Rusman (2011:21) perencanaan kurikulum sangat bergantung pada pengembangan kurikulum dan tujuan yang akan menjadi penghubung teori-teori pendidikan yang digunakan. Perencanaan kurikulum harus mengasimilasi dan mengorganisasi informasi dan data secara intensif yang berhubungan dengan pengembangan program lembaga atau sekolah. Ada tiga landasan dalam perencanaan kurikulum menurut Rusman (2011:25) yaitu kekuatan sosial, perlakuan pengetahuan, serta pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia sangatlah dinamis. Pendidikan haruslah selalu menyesuaikan dengan perubahan dan dinamika yang terjadi di masyarakat, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Pandangan itu sesuai dengan pandangan pendidikan di negara kita yang menganut sistem terbuka. Kekuatan yang lain pada satuan pendidikan dan perencanaan kurikulum adalah perubahan nilai struktur dari masyarakat itu sendiri.

Perlakuan pengetahuan adalah landasan kedua dalam perencanaan kurikulum menurut Rusman. Hal itu umumnya bereaksi terhadap keberadaan data atau informasi yang berhubungan dengan pembelajaran. Pertimbangan lainnya untuk perencanaan kurikulum yang berhubungan dengan perlakuan pengetahuan adalah di mana individu belajar aktif untuk mengumpulkan dan mengolah informasi, mencari fakta dan data, berusaha belajar tentang sikap, emosi, perasaan terhadap pembelajaran, proses informasi, memanipulasi, menyimpan, dan mengambil kembali informasi tersebut untuk dikembangkan dan digunakan dalam kegiatan merancang kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam perencanaan kurikulum yang diungkapkan oleh Rusman, yang menjadi landasan terakhir dari ketiga landasan adalah pertumbuhan dan perkembangan manusia. Landasan ini penting karena pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah tuntutan untuk para guru untuk merencanakan kurikulum atau program pembelajaran yang berkenaan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Interpretasi tentang pengetahuan perkembangan dasar manusia untuk membedakan dalam teori pembelajaran yang dikemukakan oleh perencana kurikulum. Itulah ketiga landasan perencanaan kurikulum menurut Rusman.

Perencanaan kurikulum harus dilakukan dengan melihat kebutuhan dari semua aspek yang termasuk dalam aspek kurikulum. Selain itu, landasan-landasan yang harus dipenuhi juga harus dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Sehingga dengan demikian, perencanaan yang dilakukan dapat menjadi acuan untuk pengembangan kurikulum yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan perencanaan kurikulum dalam penelitian ini adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah yang diinginkan dan sebagai pendorong pelaksanaan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal.

2.3 Pengorganisasian Kurikulum

Kurikulum lebih luas dari sekedar rencana pembelajaran, tetapi meliputi segala pengalaman atau proses belajar siswa yang direncanakan dan dilaksanakan di bawah bimbingan lembaga pendidikan. Hal itu dikemukakan Rusman (2011:59) dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Kurikulum”. Beliau mengartikan:

Kurikulum bukan hanya berupa dokumen bahan cetak, melainkan rangkaian aktivitas siswa yang dilakukan di dalam kelas, di luar kelas, di laboratorium, di lapangan maupun di lingkungan masyarakat yang direncanakan serta dibimbing oleh sekolah.

Suatu kurikulum harus memuat pernyataan tujuan, menunjukkan pemilihan dan pengorganisasian bahan pelajaran serta rancangan penilaian hasil belajar (Taba, 1962). Schubert (1986:26-34) mengungkapkan bahwa:

Kurikulum harus merupakan bahan pelajaran atau mata pelajaran yang dipelajari siswa, program pembelajaran, hasil pembelajaran yang diharapkan, reproduksi kebudayaan, pengalaman, tugas dan konsep yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, agenda untuk rekonstruksi sosial, serta memberikan bekal untuk kecakapan hidup.

Selain itu, lebih jauh Schubert (1986:34) mengatakan bahwa:

Kurikulum dan subdivisi terkait dengan pendidikan mencakup administrasi, supervisi, dasar-dasar pendidikan, kebijakan pendidikan, evaluasi, metodologi pendidikan, area pembahasan, tingkatan sekolah, pendidikan untuk keseimbangan, psikologi pendidikan, dan pembelajaran.

Pengembangan kurikulum mengacu pada proses. Pengembangan kurikulum adalah proses yang menentukan bagaimana perencanaan kurikulum akan diproses. Hal itu sesuai dengan pendapat Zais (1976:17). Salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Menurut Rusman (2011:60):

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Tujuan pendidikan yang dirumuskan dapat memengaruhi pola atau desain kurikulum karena tujuan tersebut dapat menentukan pola atau kerangka untuk memilih, merencanakan, dan melaksanakan segala pengalaman dan kegiatan belajar di sekolah.

Organisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Rusman (2011:60) ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, diantaranya berkaitan dengan ruang (*scope*), urutan bahan (*sequence*), kontinuitas, keseimbangan, dan keterpaduan (*integrated*).

Menurut Sukmadinata (2012:150) kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, penguasa serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan kurikulum disusun sebagai pedoman kepada para pelaksana pendidikan

dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa itu sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Di kelas itulah semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru sebagai pendidik diuji dalam bentuk perbuatan yang akan mewujudkan bentuk kurikulum secara nyata dan hidup. Perwujudan semua aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada guru sebagai pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Pendidik atau gurulah yang sebenarnya merupakan perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum.

Ada empat landasan dalam pengembangan kurikulum menurut Zais (1976:127, 156, 200, 244) keempat landasan itu adalah *philosophy and the nature of knowledge, society and culture, the individual* dan *learning theory*. Yang pertama *Philosophy and the nature of knowledge* atau filosofi dan pengetahuan alami. Kurikulum pada hakikatnya adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh filsafat atau pandangan hidup suatu bangsa, maka kurikulum yang dikembangkan juga harus mencerminkan falsafah atau pandangan hidup yang dianut oleh bangsa tersebut. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang sangat erat antara kurikulum pendidikan di suatu negara dengan filsafat negara yang dianutnya.

Perumusan tujuan pendidikan, penyusunan program pendidikan, pemilihan dan penggunaan pendekatan atau strategi pendidikan, peranan yang harus dilakukan pendidik/peserta didik juga harus sesuai dengan falsafah bangsa ini yaitu Pancasila. Dalam landasan filsafat ada beberapa aliran yaitu: Aliran Progresivisme dan

Pragmatism, Aliran Esensialisme, Aliran Rekonstruksionisme, Aliran Eksistensialisme, dan Aliran Perennialisme.

Landasan yang kedua yaitu landasan sosial budaya. Sosiologi dalam pembahasannya mencakup secara garis besar akan perkembangan masyarakat dan budaya yang ada pada setiap ragam masyarakat yang ada di Indonesia ini. Karena beraneka ragamnya budaya masyarakat yang ada di negeri ini, sehingga kurikulum dalam perumusannya juga harus menyesuaikan pada budaya masyarakat yang akan menjadi objek pendidikan dan penerima dari hasil pendidikan tersebut. Tidak bisa kita menggunakan kurikulum pendidikan untuk orang-orang pedalaman untuk diajarkan kepada orang-orang maju seperti di kota dan pendidikan luar wilayah tersebut yang lebih maju.

Untuk merencanakan suatu kurikulum, sangat penting memiliki teori bagaimana pembelajaran ditentukan dan bagaimana kondisi pembelajaran menjadi pembelajaran yang lebih efisien. Berbagai teori psikologi tentang cara belajar, setidaknya secara eksplisit, membuat petunjuk-petunjuk akurat bagi para pendidik untuk dipraktikkan ke anak didik (Idi, 2007:80-81).

Setiap teori belajar dirumuskan berdasarkan kajian tentang tingkah laku individu dalam proses belajar. Kajian ini menghasilkan teori-teori belajar yang dapat dikelompokkan ke dalam dua macam aliran, yaitu:

- a. Displin mental atau psikologi daya, yang memandang bahwa mental manusia terdiri dari sejumlah daya yang beraneka ragam. Belajar pada prinsipnya adalah melatih daya-daya mental itu.

- b. Psikologi tingkah laku atau behaviorisme, yang menganggap bahwa tingkah laku manusia pada hakikatnya merupakan kumpulan respon terhadap rangsangan.

Kajian tentang belajar menurut aliran psikologi daya banyak menekankan pada pembentukan daya mental tertentu. Aliran ini berpengaruh pada penyusunan dan perkembangan kurikulum dalam hal penentuan bahan pelajaran yang menjadi isi kurikulum. Aliran ini tidak mempersoalkan bentuk bahan yang bagaimana yang seharusnya menjadi isi kurikulum, melainkan mempersoalkan fungsi suatu jenis bahan pelajaran itu sendiri. Hal ini adalah landasan yang ketiga yaitu *the individual*.

Learning theories atau mencakup mahasiswa atau tentang IPTEK adalah landasan yang terakhir yang diungkapkan Zais. Pembangunan didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mempercepat terwujudnya ketangguhan dan keunggulan bangsa. Dukungan iptek terhadap pembangunan dimaksudkan untuk memacu pembangunan menuju terwujudnya masyarakat yang mandiri, maju dan sejahtera. Di sisi lain, perkembangan iptek itu sendiri berlangsung semakin cepat, berbarengan dengan persaingan antar bangsa semakin luas, sehingga diperlukan penguasaan, pemanfaatan, dan pengembangan iptek, yang pada gilirannya mengandung implikasi tertentu terhadap pengembangan sumber daya manusia supaya memiliki kemampuan dalam penguasaan dan pemanfaatan serta pengembangan dalam bidang Iptek (Hamalik, 2011:22-23).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang didalamnya mencakup pengembangan isi/materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta

penggunaan sistem evaluasi. Secara tidak langsung menuntut dunia pendidikan untuk dapat membekali peserta didik agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan (Tim Pengembang MKDP, 2012:43).

Selain empat landasan tersebut ada pula prinsip-prinsip umum yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efektivitas, efisiensi, dan praktis. Dalam hal ini dapat dibedakan relevansi keluar yang berarti bahwa tujuan, isi, dan proses belajar harus relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat bukan hanya untuk sekarang, tetapi juga untuk masa depan. Sedangkan, relevansi ke dalam berarti bahwa terdapat kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian yang menunjukkan keterpaduan kurikulum.

Prinsip fleksibilitas merupakan prinsip tentang keluwesan atau kelenturan dari pengembangan kurikulum. Kurikulum harus dapat mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

Kontinuitas atau berkesinambungan dalam pengembangan kurikulum menjadi prinsip umum yang ketiga. Terkait dengan perkembangan dan proses belajar anak yang berlangsung secara berkesinambungan, maka pengalaman belajar yang

disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, serta antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan serempak bersama-sama, perlu selalu ada komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum SD dengan SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Praktis menjadi prinsip pengembangan kurikulum yang keempat. Prinsip ini disebut juga prinsip efisiensi. Prinsip ini berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang harus praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya murah. Jika suatu kurikulum harus menggunakan keahlian khusus, peralatan yang sangat khusus, dan mahal, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sulit dilaksanakan. Dalam hal ini, kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia.

Efektivitas dalam kurikulum adalah hal yang berkenaan dengan keberhasilan pelaksanaan kurikulum, baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Kurikulum merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan dan kebijakan-kebijakan pemerintah. Dalam pengembangan kurikulum harus diperhatikan kaitan antara aspek utama kurikulum yaitu tujuan, isi, pengalaman belajar, serta penilaian dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kurikulum pada dasarnya memiliki empat aspek inti atau prinsip-prinsip khusus yaitu tujuan-tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian. Interelasi antara keempat aspek tersebut dan antara aspek-aspek tersebut dengan kebijakan pendidikan perlu selalu mendapat perhatian dalam pengembangan

kurikulum. Dengan demikian, pengembangan kurikulum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan pengorganisasian kurikulum dalam penelitian ini adalah memola atau mendesain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dengan mempertimbangkan ruang (*scope*), urutan bahan (*sequence*), kontinuitas, keseimbangan, dan keterpaduan (*integrated*).

2.4 Implementasi Kurikulum

Menurut Rusman (2008:18) implementasi kurikulum merupakan bentuk aktualisasi dari kurikulum yang telah direncanakan. Bentuk implementasi kurikulum adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru bersama siswa untuk mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Muara keberhasilan kurikulum secara aktual akan ditentukan oleh implementasi kurikulum di lapangan. Tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum adalah pembelajaran di dalam kelas. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan, implementasi atau pelaksanaan kurikulum (pembelajaran) terkadang tidak sesuai dengan perencanaan kurikulum, sehingga tujuan yang ditetapkan tidak tercapai.

Ada empat pilar pendidikan yang dikemukakan UNESCO seperti belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjadi (*learning to be*), dan belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*). Oleh karena itu, implementasi kurikulum harus dikelola secara professional,

efektif, dan efisien yang mengacu pada empat pilar pendidikan. Selain itu, implementasi kurikulum harus memiliki konsisten dengan perencanaan kurikulum yang telah dikembangkan sehingga aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik yang terdapat dalam indikator (tujuan) dapat terwujud melalui pelaksanaan kurikulum tersebut. Dengan demikian, tidak terjadi disparitas/kesenjangan implementasi kurikulum dengan perencanaan dan pengembangan kurikulum yang telah dilakukan.

Pembelajaran di dalam kelas adalah tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum yang telah dibuat. Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru sebagai implementator kurikulum diuji untuk mengaktualisasikan kurikulum secara nyata. Dengan gelar sebagai implementator kurikulum yang disandang guru, maka kunci keberhasilan implementasi kurikulum berada di tangan guru.

Menurut Hasan (1984:12) ada beberapa faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum yaitu karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum, dan keterampilan mengarahkan. Menurut Mars dalam buku Rusman (2002:22) elemen yang memengaruhi implementasi kurikulum yaitu dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orangtua, dan unsur utamanya dukungan dari dalam diri guru itu sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa elemen-elemen yang memengaruhi implementasi kurikulum sangat luas, namun lebih ditekankan pada implementator kurikulum itu sendiri yaitu guru.

Implementasi kurikulum seharusnya menempatkan pengembangan kreativitas siswa lebih dari penguasaan materi. Dengan kata lain, siswa ditempatkan sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran haruslah menggunakan komunikasi yang multiarah sehingga tidak hanya penguasaan materi, namun kemampuan berpikir siswa juga berkembang. Selain itu, pembelajaran berpikir hendaknya dikembangkan dengan menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari pemahaman akan objek, menganalisis, dan merekonstruksi sehingga siswa mendapatkan ilmu pengetahuan baru. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya menstransfer atau memberikan informasi, namun menciptakan keadaan yang memungkinkan siswa dapat berpikir kritis dan membentuk pengetahuan.

Untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, kesiapan yang utama adalah pelaksanaan. Guru sebagai pendidik adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum. Sumber daya yang lain seperti sarana prasarana, biaya, organisasi, dan lingkungan juga merupakan kunci keberhasilan, akan tetapi yang utama adalah guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan implementasi kurikulum dalam penelitian ini adalah bentuk aktualisasi dari kurikulum yang telah direncanakan dan terealisasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa untuk mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan.

2.5 Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen, yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Kurikulum juga dirancang dari tahap yang sama dimulai

dari perencanaan, organisasi/pengembangan, kemudian pelaksanaan dan akhirnya monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, tidak akan diketahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan, dan hasilnya.

Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan direvisi atau diganti. Evaluasi kurikulum sangat penting dilakukan karena evaluasi kurikulum dapat menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektivitas, dan efisiensi kurikulum terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya, yang mana informasi ini sangat berguna sebagai bahan pembuatan keputusan apakah kurikulum tersebut masih dijalankan, tetapi perlu direvisi atau kurikulum tersebut harus diganti dengan kurikulum yang baru. Evaluasi kurikulum juga penting dilakukan dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan kebutuhan pasar yang berubah.

Menurut Morrison evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini ada tiga faktor utama, yaitu pertimbangan, deskripsi objek penilaian, dan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Lebih lanjut Morrison menyatakan kriteria evaluasi harus memenuhi persyaratan diantaranya relevan dengan kerangka rujukan dan tujuan evaluasi program kurikulum dan diterapkan pada data deskripsi yang relevan dan menyangkut program/kurikulum.

Menurut Hasan (2008:32) evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang tak terpisahkan. Karakteristik itu adalah lahirnya berbagai definisi untuk suatu istilah teknis yang sama. Demikian pula dengan evaluasi yang

diartikan oleh berbagai pihak dengan berbagai pengertian. Menurut Tyler (1949) evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan tes. Tujuan evaluasi menurut Tyler yaitu untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistic maupun secara edukatif.

Program kurikulum berlangsung secara berkesinambungan dan merupakan keterpaduan dari semua dimensi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Rusman (2011:94) proses itu berlangsung secara berahap dan berjenjang. Tahap-tahap itu adalah:

1. proses analisis kebutuhan dan kelayakan sebagai langkah awal untuk desain kurikulum,
2. proses perencanaan dan pengembangan suatu kurikulum sesuai dengan kebutuhan suatu lembaga pendidikan,
3. proses implementasi/pelaksanaan kurikulum yang berlangsung dalam suatu proses pembelajaran,
4. proses evaluasi kurikulum untuk mengetahui tentang tingkat keberhasilan kurikulum,
5. proses perbaikan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi kurikulum terhadap keterlaksanaan dan kelemahannya setelah dilakukan penilaian kurikulum,
6. proses penelitian evaluasi kurikulum, dalam hal ini erat kaitannya dengan tahap-tahap proses lainnya, tetapi lebih mengarah pada pengembangan kurikulum sebagai cabang ilmu dan teknologi.

Evaluasi kurikulum mencakup keenam komponen tersebut. Dengan kata lain, evaluasi kurikulum meliputi : komponen-komponen analisis kebutuhan dan studi kelayakan, perencanaan dan pengembangan, proses pembelajaran, revisi kurikulum, dan *research* kurikulum.

Evaluasi kurikulum dapat menyajikan bahan informasi mengenai area-area kelemahan krikulum sehingga dari evaluasi dapat dilakukan proses perbaikan menuju yang lebih baik. Evaluasi ini biasanya dikenal dengan evaluasi formatif.

Evaluasi ini biasanya dilakukan waktu proses berjalan. Selain itu, evaluasi kurikulum juga dapat menilai kebaikan kurikulum apakah kurikulum tersebut masih tetap dilaksanakan atau tidak, yang dikenal dengan evaluasi sumatif. Menurut Ibrahim (2004) model evaluasi kurikulum secara garis besar digolongkan ke dalam empat rumpun, yaitu *measurement*, *congruence*, *illumination*, dan *educational system evaluation*.

Evaluasi pada dasarnya adalah pengukuran perilaku siswa untuk mengungkapkan perbedaan individual maupun kelompok. Objek evaluasi dititik beratkan pada hasil belajar terutama dalam aspek kognitif dan khususnya yang dapat diukur dengan alat evaluasi yang objektif dan dapat dibakukan. Jenis data yang dikumpulkan dalam evaluasi adalah data objektif khususnya skor hasil tes.

Rusman (2011:114) mengungkapkan dalam evaluasi cenderung ditempuh pendekatan/cara berikut:

- a. menempatkan 'kedudukan' setiap siswa dalam kelompoknya melalui pengembangan norma kelompok dalam evaluasi hasil belajar,
- b. membandingkan hasil belajar antara dua atau lebih kelompok yang menggunakan program/metode pengajaran yang berbeda-beda melalui analisis secara kuantitatif,
- c. teknik evaluasi yang digunakan terutama tes yang disusun dalam bentuk objektif, yang terus dikembangkan untuk menghasilkan alat evaluasi yang reliable dan valid.

Konsep *measurement* ini telah memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam hal penekanannya terhadap pentingnya objektivitas dalam proses evaluasi. Aspek objektivitas yang ditekankan oleh konsep ini perlu dijadikan landasan yang terus menerus di dalam rangka mengembangkan konsep dan sistem evaluasi kurikulum. Kelemahan dalam konsep ini terletak pada penekanannya yang berlebihan pada aspek pengukuran dalam kegiatan evaluasi pendidikan. Sebagai konsekuensi dari

penekanan yang berlebih-lebihan pada aspek pengukuran, evaluasi cenderung dibatasi pada dimensi tertentu dari program pendidikan yang ‘dapat diukur’, terutama hasil belajar yang bersifat kognitif.

Evaluasi pada dasarnya merupakan pemeriksaan kesesuaian atau *congruence* antara tujuan pendidikan dan hasil belajar yang dicapai untuk melihat sejauh mana perubahan hasil pendidikan telah terjadi. Objek evaluasi dititik beratkan pada hasil belajar dalam bentuk kognitif, psikomotorik, maupun nilai dan sikap. Jenis data yang dikumpulkan adalah data objektif khususnya skor hasil tes.

Dalam kegiatan evaluasi, Rusman (2011:115) mengatakan cenderung ditempuh pendekatan/cara antara lain:

- a. menggunakan prosedur *pre and post assessment* dengan menempuh langkah-langkah pokok sebagai berikut : penegasan tujuan, pengembangan alat evaluasi, dan penggunaan hasil evaluasi;
- b. analisis hasil evaluasi dilakukan secara bagian demi bagian;
- c. teknik evaluasi mencakup tes dan teknik-teknik evaluasi lainnya yang cocok untuk menilai berbagai jenis perilaku yang terkandung dalam tujuan;
- d. kurang menyetujui diadakannya evaluasi perbandingan antara dua atau lebih program.

Konsep ini telah menghubungkan kegiatan evaluasi dengan tujuan pendidikan untuk mengkaji efektivitas kurikulum yang sedang dikembangkan. Dengan kata lain, konsep *congruence* ini telah memperlihatkan adanya “*high degree of integration with the instructional process.*” Hasil evaluasi yang diperoleh tidak bersifat relatif karena selalu dihubungkan dengan tujuan yang hendak dicapai sebagai kriteria perbandingan. Kelemahan terletak pada ruang lingkup evaluasinya. Evaluasi pada dasarnya merupakan studi mengenai: pelaksanaan program, pengaruh faktor lingkungan, kebaikan-kebaikan dan kelemahan-kelemahan

program serta pengaruh program terhadap perkembangan hasil belajar. Evaluasi lebih didasarkan pada *judgement* (pertimbangan) yang hasilnya diperlukan untuk penyempurnaan program. Objek evaluasi mencakup latar belakang dan perkembangan program, proses pelaksanaan, hasil belajar, dan kesulitan-kesulitan yang dialami. Jenis data yang dikumpulkan umumnya data subjektif (*judgement data*).

Menurut Rusman (2011:116) dalam kegiatan evaluasi cenderung ditempuh pendekatan/cara berikut:

- a. menggunakan prosedur yang disebut *progreassive focusing* dengan langkah-langkah pokok: orientasi, pengamatan yang lebih terarah, analisis sebab-akibat;
- b. bersifat kualitatif-terbuka dan fleksibel-elektif;
- c. teknik evaluasi mencakup observasi, wawancara, angket, analisis dokumen, dan bila perlu mencakup pula tes.

Terhadap reaksi dari konsep *measurement* dan *congruence* yang bersifat ‘terminal’, konsep *illumination* menekankan pentingnya melakukan evaluasi yang berkelanjutan selama proses pelaksanaan kurikulum sedang berlangsung.

Kelemahan dari konsep ini terutama terletak pada teknis pelaksanaannya. Pertama, kegiatan evaluasi tidak didahului oleh adanya perumusan criteria yang jelas sebagai dasar bagi pelaksanaan dan penyimpulan hasil evaluasi. Kedua, objektivitas evaluasi yang dilakukan perlu dipersoalkan. Persoalan objektivitas evaluasi inilah yang justru dipandang sebagai salah satu kelemahan yang penting dari konsep ini. Di samping konsep ini lebih menitik beratkan penggunaan *judgement* dalam proses evaluasi, juga terdapat adanya kecenderungan untuk menggunakan alat evaluasi yang ‘terbuka’ dalam arti kurang spesifik/terstruktur. Selain kelemahan di atas, konsep ini juga tidak menekankan pentingnya evaluasi terhadap bahan-bahan

kurikulum selama bahan-bahan tersebut disusun dalam tahap perencanaan. Dengan kata lain, konsep ini lebih berorientasi pada proses dan hasil yang dicapai oleh kurikulum yang bersangkutan.

Evaluasi pada dasarnya adalah perbandingan antara *performance* setiap dimensi program dan kriteria yang akan berakhir dengan suatu deskripsi dan *judgement*. Hasil evaluasi diperlukan untuk penyempurnaan program dan penyimpulan hasil program secara keseluruhan. Objek evaluasi mencakup input (bahan, rencana, peralatan), proses dan hasil yang dicapai dalam arti yang lebih luas. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data objektif maupun subjektif (*judgement* antara lain data).

Dalam kegiatan evaluasi menurut Rusman (2011:117) cenderung ditempuh pendekatan/cara di antaranya:

- a. membandingkan *performance* setiap dimensi program dengan criteria internal;
- b. membandingkan *performance* program dengan menggunakan criteria eksternal, yaitu *performance* program yang lain;
- c. teknis evaluasi mencakup tes, observasi, wawancara, angket, dan analisis dokumen.

Ditinjau dari hakikat dan ruang lingkup evaluasi, konsep ini memperlihatkan banyak segi yang positif untuk kepentingan proses pengembangan kurikulum. Sehubungan dengan ruang lingkup evaluasi, konsep ini mengemukakan perlunya evaluasi itu dilakukan terhadap berbagai dimensi program, tidak hanya hasil yang dicapai, tetapi juga input dan proses yang dilakukan pada setiap tahap sehingga kelemahan yang masih terlihat pada suatu tahap tertentu tidak sampai terbawa ke tahap berikutnya. Secara keseluruhan, konsep *education system evaluation* ini relevan dengan peranan evaluasi di dalam proses pengembangan kurikulum dan dapat mengatasi kelemahan yang terkandung di dalam konsep-konsep terdahulu.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan evaluasi kurikulum dalam penelitian ini adalah mempertimbangkan, menganalisis, dan menyajikan data sebagai bahan pertimbangan mengenai keputusan merevisi atau mengganti kurikulum yang telah berlangsung dan dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan kebutuhan pasar yang berubah.

2.6 Manajemen Kurikulum Program BTE

Salah satu upaya penting dalam mencapai melek teknologi secara terstruktur, terukur, dan sistematis adalah melalui pengembangan dan implementasi PTD dalam pendidikan formal. PTD atau BTE merupakan pembelajaran yang mengacu pada sains dan teknologi dimana siswa mempunyai kesempatan untuk mendiskusikan isu-isu tentang teknologi dan masyarakat. Disamping itu siswa juga belajar memahami dan menangani alat-alat teknologi dan menghasilkan atau membuat peralatan teknologi sederhana melalui aktivitas mendisain dan membuat. (Chandra: 2011, Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Nuklir PTNBR-BATAN Bandung, 22 Juni: *Pengembangan dan Implementasi Pendidikan Teknologi Pada Pendidikan Dasar di Indonesia*).

Selain pengembangan dan implementasi, dalam manajemen kurikulum BTE maupun nasional ada perencanaan dan evaluasi. Manajemen kurikulum Program BTE sama halnya dengan manajemen kurikulum nasional yang digunakan di sekolah seluruh Indonesia secara berurut yaitu perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi.

Perencanaan kurikulum Program BTE atau PTD sangat penting dilakukan dengan sangat matang. Hal itu mengacu pada pendapat Chandra (2011, Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Nuklir PTNBR-BATAN Bandung, 22 Juni: *Pengembangan dan Implementasi Pendidikan Teknologi Pada Pendidikan Dasar di Indonesia*) yaitu:

Pendidikan Teknologi Dasar (PTD) penting bagi setiap anggota masyarakat yang belajar secara kontinu dalam perubahan yang dipengaruhi teknologi. PTD memberikan kesempatan pengalaman praktis bagi siswa berkaitan dengan pengembangan wawasan dalam teknologi, perubahannya, kegunaannya, dan signifikansinya dalam dunia teknologi. PTD memperkuat kesadaran akan pentingnya teknologi, perannya dalam masyarakat, dan dalam pembentukan budaya dan karakter bangsa.

Pengorganisasian kurikulum Program BTE didalamnya termasuk pengembangan kurikulum Program BTE. Pengembangan kurikulum Program BTE harus mengarah pada mengembangkan kemampuan dalam pemecahan masalah yang kritis dan kreatif terkait dengan perkembangan teknologi dan produknya, sistem, dan struktur organisasi. Hal itu sesuai dengan pendapat Chandra (2011, Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Nuklir PTNBR-BATAN Bandung, 22 Juni: *Pengembangan dan Implementasi Pendidikan Teknologi Pada Pendidikan Dasar di Indonesia*) yaitu:

PTD dapat membantu memperkuat kesadaran bagaimana teknologi mempengaruhi masyarakat global dan sebaliknya, mengikat siswa dalam rentang aktivitas yang luas, memperkuat semangat yang bersifat penemuan, pembuatan keputusan berbasis teknologi, dan kesadaran masyarakat yang sangat mendalam. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam pemecahan masalah yang kritis dan kreatif terkait dengan perkembangan teknologi dan produknya, sistem, dan struktur organisasi.

Tujuan utama PTD pada jenjang pendidikan menengah (*secondary education*) adalah memperbaiki kesadaran akan teknologi dan ketrampilan siswa yang terlibat

di dalamnya. PTD bertujuan untuk mengembangkan seperangkat kompetensi bagi siswa, seperti: (a) kemampuan *problem solving*; (b) kemampuan berpikir alternatif; dan (c) kemampuan secara bebas menilai hasil kerja mereka sendiri. Dengan demikian PTD di SMP dapat membekali kompetensi khusus yang menjadikan siswa dapat mengenal dunia teknologi dan memperoleh pengetahuan teknologi dan keterampilan. PTD dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap teknologi dan mempersiapkan mereka untuk menuju masyarakat yang melek teknologi.

Implementasi kurikulum Program BTE yang menjadi aktualisasi dari perencanaan dan pengorganisasian kurikulum Program BTE menekankan pada kemampuan kreativitas siswa. Berpikir kreatif (juga disebut berpikir divergen) adalah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian. Sari, Sumiati, dan Siahaan (2013, Jurnal Pengajaran MIPA, Volume 18, Nomor 1, April, hlm. 60-68: *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Pembelajaran Pendidikan Teknologi Dasar (PTD)*) yang mengatakan melalui pembelajaran PTD, siswa difasilitasi dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif melalui latihan soal yang ada di dalam Buku Kerja Siswa. Mereka juga mempertegas dengan mengatakan:

Kreativitas akan terus berkembang menyesuaikan dengan stimulus-stimulus yang ada di lingkungan sekitarnya. Selama berinteraksi dengan lingkungan itulah, kemampuan berpikir divergen yang merupakan ciri utama kreativitas dapat berkembang karena menghadapi persoalan yang ada di lingkungan. Sehingga, faktor dari diri sendiri dan faktor lingkungan merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan dari kemampuan berpikir kreatif siswa.

Evaluasi kurikulum Program BTE merupakan tahap akhir dari manajemen kurikulum Program BTE. Pada tahap ini, implementasi akan dievaluasi ketercapaiannya sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian. Hasil evaluasi akan menjadi bahan untuk merencanakan kurikulum Program BTE untuk tahun selanjutnya. Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan manajemen kurikulum Program BTE dalam penelitian ini adalah manajemen kurikulum yang bertujuan mengembangkan kemampuan *problem-solving*, kemampuan berpikir alternatif, dan kemampuan secara bebas menilai hasil kerja mereka sendiri (siswa).

2.7 Kerangka Pikir

Manajemen kurikulum Program BTE sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistematis, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan untuk mengembangkan kemampuan *problem-solving*, kemampuan berpikir alternatif, dan kemampuan secara bebas menilai hasil kerja mereka sendiri (siswa). Manajemen kurikulum Program BTE terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Dalam perencanaan kurikulum Program BTE akan didasarkan dengan tiga landasan yaitu kekuatan sosial, perlakuan pengetahuan, serta pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Dinamisnya perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia mengharuskan pendidikan itu sendiri untuk selalu menyesuaikan dengan perubahan dan dinamika yang terjadi di masyarakat. Perubahan-perubahan itu baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Hal itulah yang disebut kekuatan sosial yang menjadi landasan perencanaan kurikulum. Kekuatan yang lain pada

satuan pendidikan dan perencanaan kurikulum adalah perubahan nilai struktur dari masyarakat itu sendiri.

Perlakuan pengetahuan dalam perencanaan kurikulum menurut umumnya bereaksi terhadap keberadaan data atau informasi yang berhubungan dengan pembelajaran. Hal lain yang menjadi pertimbangan untuk perencanaan kurikulum yang berhubungan dengan perlakuan pengetahuan adalah di mana individu belajar aktif untuk mengumpulkan dan mengolah informasi, mencari fakta dan data, berusaha belajar tentang sikap, emosi, perasaan terhadap pembelajaran, proses informasi, memanipulasi, menyimpan, dan mengambil kembali informasi tersebut untuk dikembangkan dan digunakan dalam kegiatan merancang kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Selain kekuatan sosial dan perlakuan pengetahuan, pertumbuhan dan perkembangan manusia juga akan menjadi pertimbangan perencanaan kurikulum. Landasan ini penting karena pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah tuntutan untuk para guru untuk merencanakan kurikulum atau program pembelajaran yang berkenaan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Interpretasi tentang pengetahuan perkembangan dasar manusia untuk membedakan dalam teori pembelajaran yang dikemukakan oleh perencana kurikulum.

Dalam pengorganisasian kurikulum Program BTE mengacu pada empat landasan yaitu *philosophy and the nature of knowledge, society and culture, the individual* dan *learning theory*. Tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh filsafat atau pandangan hidup satu bangsa, maka kurikulum yang dikembangkan juga harus mencerminkan falsafah atau pandangan hidup yang dianut oleh bangsa tersebut.

Oleh karena itu, terdapat hubungan yang sangat erat antara kurikulum pendidikan di suatu negara dengan filsafat negara yang dianutnya.

Sosiologi dalam pembahasannya mencakup secara garis besar akan perkembangan masyarakat dan budaya yang ada pada setiap ragam masyarakat yang ada di Indonesia ini. Karena beraneka ragamnya budaya masyarakat yang ada di negeri ini, sehingga kurikulum dalam perumusannya juga harus menyesuaikan pada budaya masyarakat yang akan menjadi objek pendidikan dan penerima dari hasil pendidikan tersebut. Tidak bisa kita menggunakan kurikulum pendidikan untuk orang-orang pedalaman untuk diajarkan kepada orang-orang maju seperti di kota dan pendidikan luar wilayah tersebut yang lebih maju.

Untuk merencanakan suatu kurikulum, sangat penting memiliki teori bagaimana pembelajaran ditentukan dan bagaimana kondisi pembelajaran menjadi pembelajaran yang lebih efisien. Pembangunan didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mempercepat terwujudnya ketangguhan dan keunggulan bangsa. Dukungan iptek terhadap pembangunan dimaksudkan untuk memacu pembangunan menuju terwujudnya masyarakat yang mandiri, maju dan sejahtera.

Kurikulum Program BTE yang telah direncanakan dan diorganisasi akan diimplementasikan dengan memperhatikan karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum, dan keterampilan mengarahkan. Implementasi kurikulum yang merupakan aktualisasi dari perencanaan dan pengorganisasi kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar juga akan dipengaruhi lima elemen yaitu

dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orangtua, dan unsur utamanya dukungan guru itu sendiri.

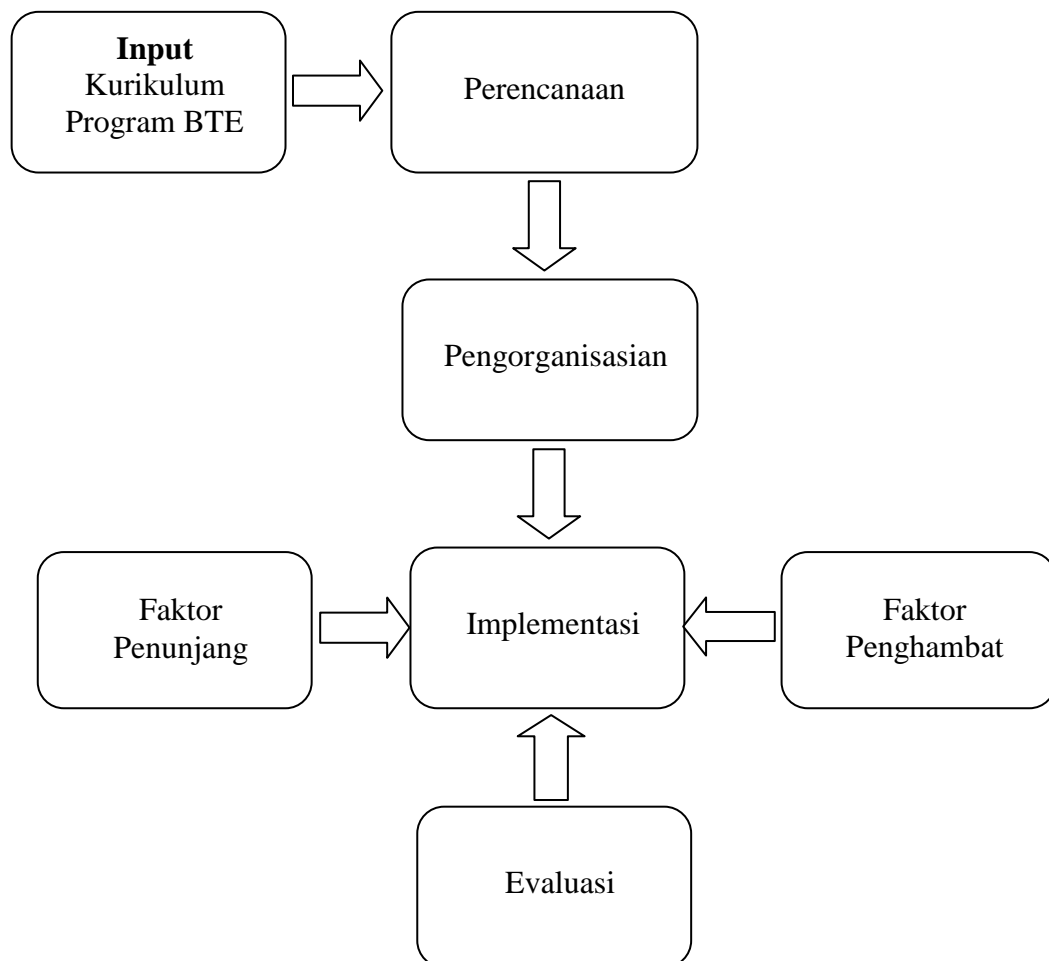
Implementasi kurikulum Program BTE diharapkan sesuai dengan apa yang diharapkan dari perencanaan dan pengorganisasian kurikulum Program BTE itu sendiri. Dari perencanaan dan pengorganisasian kurikulum Program BTE dapat diketahui bahwa tujuan yang diharapkan adalah siswa menjadi paham seperti apa pendidikan teknologi dasar itu dan terpenuhinya kebutuhan siswa akan teknologi dasar. Pendidikan teknologi dasar yang diajarkan adalah gambar sketsa, gambar teknik, listrik dasar, instalasi listrik, kerja kayu, kerja logam, dan corel draw. Siswa yang melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi setidaknya sudah memiliki bekal dasar dari teknologi sehingga mereka juga bisa langsung mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Implementasi kurikulum Program BTE seharusnya menempatkan pengembangan kreativitas siswa lebih dari penguasaan materi. Dengan kata lain, siswa ditempatkan sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran haruslah menggunakan komunikasi yang multiarah sehingga tidak hanya penguasaan materi, namun kemampuan berpikir siswa juga berkembang.

Setelah kurikulum BTE diimplementasikan di SMP Al Kautsar, maka untuk mengetahui tingkat keberhasilannya akan dilakukan evaluasi sebagai proses akhir dari manajemen kurikulum. Evaluasi kurikulum Program BTE mencakup beberapa komponen-komponen analisis kebutuhan dan studi kelayakan, perencanaan dan pengembangan, proses pembelajaran, revisi kurikulum, dan *research* kurikulum. Evaluasi kurikulum Program BTE dilakukan agar didapatkan informasi mengenai

area-area kelemahan kurikulum sehingga dari evaluasi dapat dilakukan proses perbaikan menuju yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pikir penelitian ini adalah kurikulum Program BTE sebagai input dan manajemen kurikulum BTE dalam prosesnya. Seperti tergambar dengan jelas pada gambar kerangka pikir di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Latar Penelitian

Topik yang dikaji dalam penelitian ini adalah manajemen kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung. Al Kautsar adalah sekolah swasta yang beralamatkan di jalan Raya Soekarno Hatta (Depan Islamic Centre) Bandar Lampung dengan kode pos 35144. Yayasan ini didirikan pada tanggal 16 Januari 1992. Awalnya yayasan Al Kautsar mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada Tahun 1992 dengan SK Kementerian Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia (SK Kemdikbud RI) No.1497/I12.B1/V/1992 dan No. 1496/I12.B1/V/1992. Kemudian pada Tahun 1994 dan 1995 SK Kemdikbud RI untuk Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) didapatkan dengan No. 120/I12.B1/V/1994 dengan nomor data sekolah L. 00040805 dan No. 159/I12.B1/V/1995 dengan nomor data sekolah L. 10040806.

Yayasan Al Kautsar terdiri dari sekolah TK, SD, SMP hingga SMA sudah menginjak usia 23 tahun. Dalam 23 tahun usianya, Al Kautsar sudah menjadi sekolah pilihan masyarakat Lampung. Pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas juga fasilitas sekolah yang memadai membuat sekolah ini mampu bersaing dengan sekolah negeri maupun swasta lain di Bandar Lampung bahkan di Provinsi Lampung.

Kualifikasi pendidikan guru TK Al Kautsar terdiri dari SPGTK 30%, S1 70% dengan komposisi 14 orang guru kelas, satu orang guru iqro, dan satu orang guru bahasa Inggris. Berbekal pengalaman yang diperoleh melalui diklat, workshop, seminar-seminar tentang pendidikan prasekolah dan Kelompok Kerja Guru Taman Kanak-kanak (KKG-TK), SDM TK Al Kautsar mampu menyusun perencanaan dan penyajian program pembelajaran yang baik sehingga tercipta sumber daya manusia yang unggul dan islami.

Selanjutnya SD Al Kautsar sudah terakreditasi A dari badan Akreditasi Sekolah yang dilayani oleh guru-guru berpengalaman. Berpengalaman dengan ciri khas nuansa islami yang menekankan pendalaman, pemahaman dan pengamalan Al Qur'an, sehingga menghasilkan alumni yang mempunyai kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang tinggi serta berakhlakul karimah.

SMP Al Kautsar juga sudah terakreditasi A, dengan memiliki keunggulan kurikulum plus, yaitu kurikulum islami untuk membentuk karakter siswa dan program *Basic Technology Education* (BTE) yang pada awalnya merupakan bentuk kerja sama antara Pemerintah Indonesia (Direktur Sekolah Swasta) dengan *National Institute for Curriculum Development the Netherlands*, sebagai proyek perintisan yang telah dilaksanakan sejak tahun 1997 untuk kemampuan teknologi dasar siswa. Program BTE ini bertujuan mengembangkan kemampuan *problem-solving*, kemampuan berpikir alternatif, dan kemampuan secara bebas menilai hasil kerja mereka sendiri (siswa)

Awalnya pada tahun 1997 Pemerintah Indonesia menunjuk empat sekolah swasta di seluruh Indonesia yaitu SMP Taruna Bakti Bandung, SMP Hang Tuah Makassar, SMP St. Theresia Ambon, dan SMP Al Kautsar Bandar Lampung. Program BTE di SMP Al Kautsar adalah satu-satunya yang masih eksis di Provinsi Lampung hingga saat ini. Program ini pernah diperkenalkan kepada beberapa sekolah yang ada di Lampung sebagai bentuk penyebaran program yang dibebankan kepada SMP Al Kautsar untuk menyebarkan program ini di Pulau Sumatera. Ada beberapa sekolah yang sempat melakukan program ini meskipun hanya sebatas ekstrakurikuler yang hanya bertahan beberapa tahun saja yaitu SMP Negeri 2 Bandar Lampung, SMP Negeri 4 Metro, Mts. Negeri 2 Bandar Lampung, dan SMP Negeri 22 Bandar Lampung. Sedikit berbeda dengan ketiga sekolah di atas, SMP Negeri 22 Bandar Lampung melakukan sebagian program ini sebagai mata pelajaran sama halnya dengan SMP Al Kautsar Bandar Lampung, namun sekarang hanya tinggal keterampilan dan bangunan saja. Untuk SMP Negeri 4 Metro masih berlanjut namun tidak menggaung seperti SMP Al Kautsar Bandar Lampung karena kurangnya fasilitas. Pembelajaran BTE meliputi: gambar sketsa, gambar teknik, listrik dasar, instalasi listrik, kerja kayu, kerja logam, dan corel draw.

Selain tingkat SMP, SMA Al Kautsar juga memiliki keunggulan kurikulum plus dengan berbagai aktivitas sebagai penunjang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pada tahun pelajaran 2012-2013 alumni SMA Al Kautsar sebanyak 82,26% berhasil masuk ke Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia bahkan di Jerman.

3.2 Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Data yang peneliti kumpulkan lebih banyak berupa keterangan-keterangan dan penjelasan yang bukan berbentuk angka. Yin (2003) menyatakan:

Penelitian studi kasus pendidikan merupakan suatu penelitian atau pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus (*case*) pendidikan (pembelajaran) dalam konteksnya secara natural (alami) tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Kasus (*case*) bisa dalam bentuk: (a) sederhana atau kompleks; (b) individual (kasus tunggal) atau kelompok (cluster/multi kasus); (c) statis atau dinamis.

Menurut Rahardjo & Gudnanto (2011:250):

Studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.

Pendapat yang lain disampaikan oleh Winkel & Hastuti (2006:311) yang menyatakan:

Studi kasus dalam rangka pelayanan bimbingan merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan siswa secara lengkap dan mendalam, dengan tujuan memahami individu siswa dengan baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya.

Sebagai konsekuensi dalam pendekatan kualitatif maka tehnik analisis data yang digunakan bukan dengan teknik statistik seperti pada pendekatan penelitian kuantitatif, tetapi dengan teknik analisis data non statistik atau analisis dengan prinsip logika. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala yang bersifat alamiah/naturalistik dan mendasar sehingga tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di

lapangan. Pada pendekatan kualitatif data diperoleh dari wawancara berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah.

Menurut Moleong (2011:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moleong (2011:49) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Sugiono (2013:231) juga menyatakan hal yang serupa dengan Moleong bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata atau gambar, tidak mementingkan angka, tetapi lebih pada proses. Selain itu menurut Aqib (2006:15), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara cermat, mendalam dan rinci sehingga dapat mengumpulkan data yang lengkap dan dapat menghasilkan informasi yang menunjukkan kualitas sesuatu, dan hasil penelitiannya hanya berlaku bagi wilayah yang diteliti.

Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar belakang individu secara holistik dan utuh. Dalam melakukan penelitian ini setting berlangsung di ruang kepala sekolah sebagai tempat sumber informasi kunci dalam observasi, ruang kelas sebagai tempat kegiatan belajar mengajar, ruang guru, ruang perpustakaan dan sebagainya, yang peneliti anggap bermanfaat sebagai tempat sumber data.

Setting penelitian berarti tempat yang dijadikan lokasi penelitian, yakni di SMP Al Kautsar Bandar Lampung. *Setting* penelitian dalam pendekatan kualitatif merupakan hal yang sangat penting dan telah ditentukan ketika menempatkan fokus

penelitian. *Setting* penelitian ini menunjukkan komunitas yang diteliti dan sekaligus kondisi fisik dan sosial.

3.3 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah hal yang wajib. Hal itu agar data yang didapatkan valid dan objektif terhadap apa yang diteliti. Kehadiran peneliti sebagai pengamat langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang diteliti sangat menentukan hasil penelitian, maka dengan cara riset lapangan sebagai pengamat penuh secara langsung pada lokasi penelitian peneliti dapat menemukan dan mengumpulkan data secara langsung. Jadi dalam penelitian ini, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang sekaligus sebagai pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain merupakan instrumen pendukung atau pelengkap sehingga kehadiran peneliti dilapangan sangat diperlukan.

Tujuan kehadiran peneliti dilapangan adalah untuk mengamati secara langsung kegiatan yang berlangsung, fenomena sosial, dan gejala psikis yang terjadi di sekolah. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengamati langsung apakah kejadian tersebut berbeda jauh atau tidak dengan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara. Untuk dapat memahami makna dan menafsirkan fenomena dan simbol-simbol interaksi di lokasi penelitian dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan peneliti terhadap subjek penelitian di lapangan. Dengan keterlibatan dan penghayatan tersebut peneliti memberikan penjelasan dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi alasan lain kenapa peneliti harus menjadi instrumen kunci penelitian.

Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul, dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Karena hal itu, peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan yang merugikan informan karena penelitian peneliti dilapangan diketahui secara terbuka.

Dalam penelitian ini peneliti memerlukan waktu sekitar sebulan yaitu mulai 16 Oktober sampai 16 November 2015. Dalam kurun waktu sebulan peneliti melakukan observasi, wawancara, dan mengambil dokumentasi sebagai data penelitian. Wawancara kepada informan kunci yaitu Kepala Sekolah dilakukan sebanyak satu kali yaitu pada hari Jum'at tanggal 16 Oktober 2015, namun karena peneliti masih memerlukan data, maka pada hari Selasa tanggal 16 Februari 2016 peneliti kembali melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah.

Snowball yang digunakan peneliti mengarahkan peneliti kepada Waka Kurikulum dan Kabid Pendidikan Yayasan Al Kautsar yang sebelumnya menjabat Kepala Sekolah SMP Al Kautsar Bandar Lampung ketika Program BTE dimulai pertama kali. Peneliti mewawancarai Kabid Pendidikan yayasan sebanyak dua kali yaitu pada hari Jum'at tanggal 16 Oktober 2015 dan hari Kamis tanggal 5 November 2015. Pada hari Senin 15 Februari 2016 peneliti kembali mewawancarai Kabid Pendidikan

yayasan untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti juga mewawancarai waka kurikulum sebanyak dua kali yaitu pada hari Kamis tanggal 5 November 2015 dan hari Jumat tanggal 13 November 2015. Sama halnya dengan wawancara kepada Kepala Sekolah dan Kabid Pendidikan Yayasan, pada hari Senin 15 Februari 2016 peneliti kembali melakukan wawancara dengan waka kurikulum untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Nara sumber lainnya yang diarahkan oleh waka kurikulum adalah Guru BTE itu sendiri. wawancara yang dilakukan peneliti kepada Guru BTE sebanyak satu kali yaitu pada hari Senin 16 November 2015 yang dilanjutkan dengan mewawancarai tiga orang siswa yang mengikuti pembelajaran BTE. Pada hari Selasa tanggal 16 Februari 2016, peneliti juga kembali mewawancarai Guru BTE untuk melengkapi data yang diperlukan. Untuk observasi peneliti mengobservasi kurang lebih satu bulan mulai tanggal 16 Oktober 2015 sampai tanggal 13 November 2015. Selain itu, peneliti mengambil gambar kegiatan pembelajaran BTE siswa di Laboratorium BTE juga alat-alat dan bahan-bahan dalam pembelajaran BTE sebagai data dalam penelitian ini.

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

3.4.1 Data Penelitian

Arikunto (2002:96) menyatakan bahwa data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa catatan maupun angka. Menurut Bungin (2008:119) data adalah keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang diperoleh dilokasi penelitian. Mengacu dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa data adalah

informasi atau hasil yang akan diketahui kebenarannya di lokasi penelitian. Data dapat berupa fakta ataupun angka yang menjadi dasar untuk dianalisis dalam penelitian. Ada dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah berupa data primer (manusia), sedangkan data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen dan foto yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Sumber data primer diantaranya kepala sekolah dan siswa. Karakteristik data sekunder berupa tulisan, rekaman, gambar atau foto (Moleong, 2000:42).

Dalam penelitian manajemen kurikulum Program BTE yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi kurikulum BTE itu sendiri dibutuhkan data-data agar penelitian berjalan lancar. Data perencanaan kurikulum BTE yang dibutuhkan mengacu pada kekuatan sosial, perlakuan pengetahuan, serta pertumbuhan dan perkembangan manusia. Hal itu agar hasil yang didapat dalam penelitian ini menjadi jelas dan fokus.

Pengorganisasian kurikulum BTE yang merupakan tahap setelah perencanaan kurikulum BTE memerlukan data-data yang mengacu pada empat landasan yaitu *philosophy and the nature of knowledge, society and culture, the individual* dan *learning theory*. Data-data tersebut menjadi fokus dari peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian yang relevan dan bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

Implementasi kurikulum BTE yang merupakan aktualisasi dari perencanaan dan pengorganisasian kurikulum BTE memiliki banyak hal yang dapat diteliti, namun dalam penelitian ini fokus implementasi yang diteliti mengacu pada

beberapa hal yaitu karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum, dan keterampilan mengarahkan. Implementasi kurikulum BTE di SMP Al Kautsar juga dilihat dalam lima elemen yaitu dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orangtua, dan unsur utamanya dukungan dari dalam diri guru itu sendiri.

Sebagai tolak ukur keberhasilan implementasi kurikulum BTE, haruslah dilakukan evaluasi terhadap kurikulum yang telah diimplementasikan tersebut. Dari hasil evaluasi tersebut diketahui mengenai area-area kelemahan kurikulum BTE sehingga dari evaluasi dapat dilakukan proses perbaikan menuju yang lebih baik. Dalam penelitian ini, komponen-komponen analisis kebutuhan dan studi kelayakan, perencanaan dan pengembangan, proses pembelajaran, revisi kurikulum, dan *research* kurikulum menjadi fokus terhadap evaluasi kurikulum BTE.

3.4.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan, dan informan kuncinya yaitu Kepala Sekolah. Melalui informan kunci ini didapatkan informasi berupa data-data penelitian yang sangat diperlukan sesuai kebutuhan penelitian. Peneliti memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat dan mengetahui masalahnya secara mendalam, yang kemudian dikembangkan dengan informan lain melalui *Snowball* dalam penentuan informan selanjutnya sehingga jumlah data yang didapat semakin banyak dan lengkap seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Data Informan dalam Penelitian

No.	Informan	Jumlah (orang)	Kode Informan	Keterangan
1.	Kepala Sekolah	1	WKS	Wawancara pada hari Jum'at tanggal 16 Oktober 2015 dan hari Selasa tanggal 16 Februari 2016
2.	Kabid Yayasan	1	WXKS	Wawancara pada hari Jum'at tanggal 16 Oktober 2015, hari Kamis tanggal 5 November 2015, dan hari Senin 15 Februari 2016
3.	Waka Kurikulum	1	WWKK	Wawancara pada hari Kamis tanggal 5 November 2015, hari Jumat tanggal 13 November 2015, dan hari Senin 15 Februari 2016
4.	Guru BTE	1	WGMP	Wawancara pada hari Senin 16 November 2015 dan hari Selasa tanggal 16 Februari 2016
5.	Siswa	1	WS 1	Wawancara pada hari Senin 16 November 2015
6.	Siswa	1	WS 2	
7.	Siswa	1	WS 3	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa peneliti memiliki empat nara sumber sebagai informan tentang manajemen kurikulum Program BTE dengan tambahan tiga nara sumber siswa sebagai pembanding tentang implementasi kurikulum Program BTE.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Sugiyono (2013:279) berpendapat bahwa:

Pengumpulan data kualitatif sebagai data primer dilakukan dalam waktu yang bersamaan, dan diharapkan peneliti mampu menemukan fenomena-fenomena baru yang sebelumnya belum pernah ada, selanjutnya mengkonstruksi fenomena-fenomena tersebut sehingga fenomena-fenomena yang kompleks menjadi lebih jelas.

Menurut Moleong (2011:235), pengumpulan data yang dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dokumen atau secara gabungan, pengumpulan data dapat menghasilkan catatan-catatan tertulis. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian dengan pendekatan kualitatif ini. Dalam hal ini penelitian untuk pengumpulan data yang dilakukan terhadap objek dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap suatu obyek. Hal itu dilakukan dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Banyaknya periode observasi yang perlu dilakukan dan panjangnya waktu pada setiap periode observasi bergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. Sebelum melakukan observasi, pengobservasi (observer) menetapkan terlebih dahulu aspek-aspek apa yang diobservasi. Dalam penelitian ini dilakukan hal yang diobservasi adalah manajemen kurikulum program BTE seperti apa yang terjadi di lapangan dalam hal ini SMP Al Kautsar. Observasi dilakukan mulai tanggal 16 Oktober sampai 13 November 2015 atau kurang lebih selama sebulan. Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Kegiatan Observasi

No.	Keadaan yang Diobservasi	Keterangan
1.	Sarana dan prasarana sekolah	Lengkap (hal 60)
2.	Laboratorium BTE	Ada 4 dengan keadaan baik
3.	Kelengkapan alat-alat dan bahan-bahan praktek BTE	Banyak dan dalam keadaan baik
4.	Kelengkapan perangkat pembelajaran BTE	Ada dan dalam keadaan baik
5.	Kegiatan pembelajaran BTE di Laboratorium BTE	Cukup baik

Sumber: Data Lapangan Tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa program BTE yang tertuang dalam mata pelajaran BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung sangat didukung. Hal tersebut terlihat dari sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran BTE.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data dalam penelitian. Wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap survey atau penelitian. Tanpa wawancara, peneliti kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada informan. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Tanya jawab sepihak berarti bahwa pengumpul data yang aktif bertanya, sermentara pihak yang ditanya aktif memberikan jawaban atau tanggapan. Tanya jawab dilakukan secara sistematis, terencana, dan mengacu pada tujuan penelitian yang akan dilakukan.

Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan. Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal, menekankan pada pengecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, respon biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja dimana mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.

Menurut Moleong (2011:190), wawancara tak terstruktur dilakukan pada keadaan berikut:

1. Bila pewawancara berhubungan dengan orang penting.
2. Jika pewawancara ingin menanyakan sesuatu secara lebih mendalam bagi subjek tertentu.
3. Jika ia tertarik untuk mempersoalkan bagian-bagian tertentu yang tidak normal.
4. Jika ia tertarik untuk berhubungan langsung dengan responden.
5. Apabila ia mau mencoba mencoba mengungkapkan pengertian suatu peristiwa situasi atau keadaan tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur untuk mencari jawaban terhadap fokus dan subfokus penelitian. Keuntungan wawancara ini adalah jarang mengadakan pendalaman pertanyaan yang dapat mengarahkan terwawancara untuk tidak berdusta. Garis besar pertanyaan diajukan kepada informan utama yaitu kepala sekolah SMP Al Kautsar meliputi bagaimana perencanaan, pengorganisasian, implementasi, evaluasi implementasi kurikulum, serta faktor-faktor penunjang dan penghambat implementasi kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung.

Dalam wawancara kepada nara sumber tentang perencanaan kurikulum Program BTE, peneliti menanyakan siapa saja yang tergabung dalam tim perencanaan kurikulum, lamanya waktu yang dibutuhkan dalam perencanaan kurikulum, dan landasan-landasan yang diacu dalam perencanaan kurikulum Program BTE. Sama halnya dengan perencanaan kurikulum Program BTE, peneliti juga menanyakan siapa saja yang tergabung dalam tim pengembang kurikulum dan landasan-landasan yang diacu dalam pengorganisasian kurikulum Program BTE.

Dalam wawancara terkait implementasi kurikulum Program BTE, peneliti mewawancarai terkait landasan-landasan yang diacu dalam implementasi kurikulum, dukungan-dukungan terhadap implementasi kurikulum, dan kegiatan pembelajaran BTE di Laboratorium BTE. Wawancara terkait evaluasi kurikulum Program BTE, peneliti mewawancara tentang landasan-landasan yang diacu dalam evaluasi kurikulum. Selain itu, peneliti juga mewawancara terkait faktor-faktor penunjang dan penghambat implementasi kurikulum Program BTE. Selanjutnya, peneliti menerima saran Kepala Sekolah untuk mendapatkan informasi selanjutnya. Peneliti menggunakan *Snowball* dalam menentukan informan selanjutnya dengan menanyakan garis besar pertanyaan yang sama karena peneliti menggunakan triangulasi.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Menurut Sugiyono (2008:83) dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode ini merupakan suatu cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah: (1) sebagai bukti untuk pengujian, (2) merupakan sumber yang stabil dan kaya akan informasi, (3) relatif mudah diperoleh, (4) lebih bersifat alamiah, (5) untuk memperluas cakrawala pengetahuan peneliti terhadap situasi lingkungan yang diteliti. Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa surat, buku petunjuk program BTE, memorandum, pengumuman resmi, agenda, dokumen administratif, kliping atau artikel, notulen rapat, dan atau foto. Daftar taksonomi domain pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Taksonomi Domain Penelitian

No.	Subfokus Penelitian	Indikator	Informan	Teknik
1.	Perencanaan Kurikulum BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung	<ul style="list-style-type: none"> - Para perencana Kurikulum BTE - Landasan kekuatan sosial, perlakuan pengetahuan, serta pertumbuhan dan perkembangan manusia - Perangkat pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala Sekolah - Kepala Bidang Yayasan - Waka Kurikulum - Guru BTE - Siswa 	Wawancara Dokumentasi
2.	Pengorganisasian Kurikulum BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung	<ul style="list-style-type: none"> - Para pengembang Kurikulum BTE - Landasan <i>philosophy and the nature of knowledge, society and culture, the individual dan learning theory</i> 		Wawancara
3.	Implementasian Kurikulum BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung	<ul style="list-style-type: none"> - Dukungan ari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orangtua, dan unsur utamanya dukungan dari dalam diri guru itu sendiri - Landasan karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karaktersitik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum, dan keterampilan 		Wawancara Observasi Dokumentasi

		mengarahkan - Kegiatan pembelajaran BTE di Lab BTE		
4.	Evaluasi Kurikulum BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung	- Landasan komponen-komponen analisis kebutuhan dan studi kelayakan, perencanaan dan pengembangan, proses pembelajaran, revisi kurikulum, dan <i>research</i> kurikulum - Tim evaluator implementasi kurikulum Program BTE		Wawancara
5.	Faktor-faktor penunjang dan penghambat implementasi Kurikulum BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung	- Faktor penunjang dan penghambat implementasi kurikulum BTE		Wawancara Observasi

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa peneliti melakukan triangulasi dalam wawancara dan dalam penelitian tentang manajemen kurikulum Program BTE yang khususnya implementasi kurikulum Program BTE.

3.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dengan analisis data ini diharapkan data yang diperoleh

akurat dan valid. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah analisis interaktif, hasil modifikasi milik Milles dan Huberman.

Analisis data dalam penelitian manajemen kurikulum Program BTE yang dilakukan di SMP Al Kautsar Bandar Lampung dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis masalah penelitian yang dilakukan ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah mengenai manajemen kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung. Analisis data penelitian ini menurut Milles dan Huberman (1992:15), diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.6.1 Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian. Seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode wawancara, observasi, dokumentasi, atau berbagai dokumen yang berhubungan manajemen kurikulum. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya data tambahan bila diperlukan.

3.6.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, grafik, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan secara sistematis atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan yang diteliti.

3.6.3 Verifikasi Data

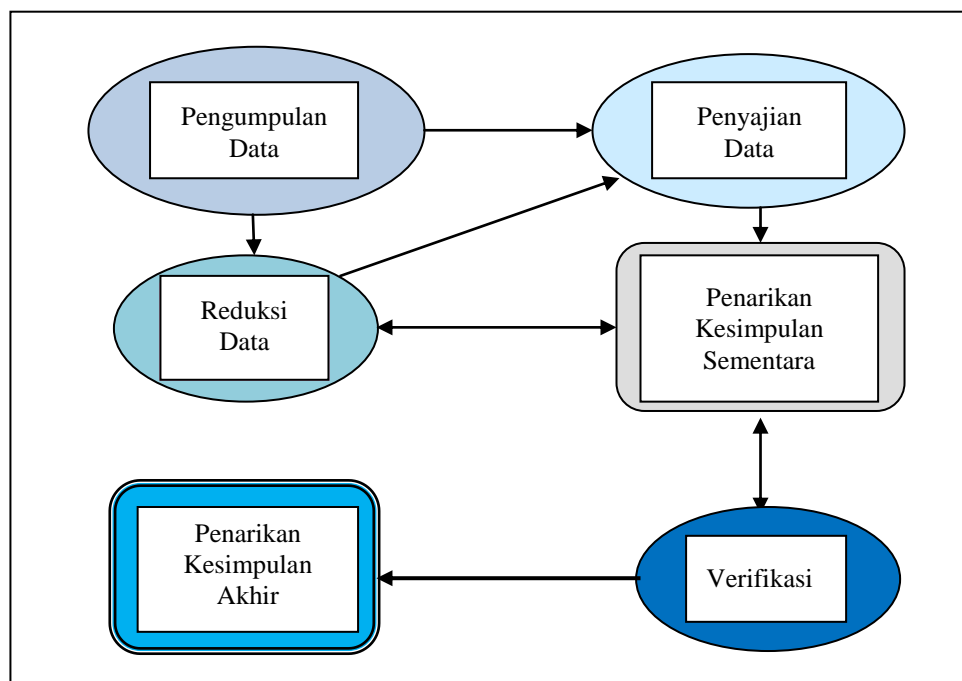
Setelah data disajikan, maka peneliti melakukan verifikasi terhadap data yang peneliti sajikan dengan cara memverifikasikan kepada orang yang lebih ahli dalam hal penyajian data yaitu informan, namun dapat juga dosen maupun teman sehingga setelah itu peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan yang tepat dan akurat.

3.6.4 Penarikan Kesimpulan

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan yang dilakukan dari reduksi data dan display data sehingga data dapat disimpulkan. Dalam hal ini peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara yang dilakukan mungkin masih dapat diuji kembali dengan data dilapangan dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa fokus dan subfokus dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah penelitian dilapangan, oleh karena itu dalam analisis data ini peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana implementasi kurikulum BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini digambarkan pada bagan alur seperti dibawah ini:



Gambar 3.1 Langkah Analisis Data Berdasarkan Model Interaktif Miles dan Huberman (1984) yang dimodifikasi.

3.7 Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan kredibilitas atau derajat keabsahan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti telah sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Derajat kepercayaan data (kesahihan data) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti. Pengecekan keabsahan data merupakan bagian yang penting dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui dan mengecek kebenaran data yang diperoleh.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan melalui kriteria kredibilitas dengan teknik pemeriksaan sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

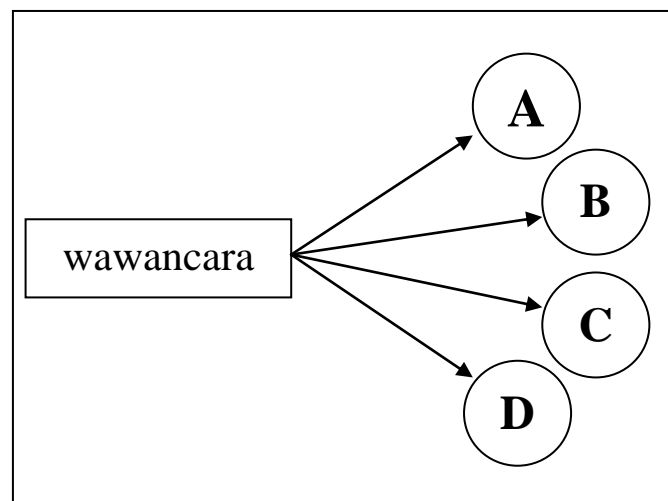
Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti memungkinkan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Hal tersebut penting artinya karena penelitian kualitatif berorientasi pada situasi, sehingga dengan perpanjangan keikutsertaan dapat memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati. Disamping itu membangun kepercayaan antara subjek dan peneliti memerlukan waktu yang cukup lama

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik keabsahan data melalui pengecekan atau membandingkan data penelitian dengan berbagai cara. Selain itu, triangulasi

adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mewawancarai beberapa nara sumber dengan pertanyaan yang sama agar tidak terjadi kecurangan dalam wawancara dan didapatkan hasil yang akurat.

Skema triangulasi pada wawancara ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Skema Triangulasi Wawancara

c. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Diskusi dengan teman sejawat memberikan kesempatan awal yang baik untuk menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti. Ada kemungkinan permasalahan muncul dalam benak peneliti. Metode ini digunakan dengan cara mengekspos hasil sementara maupun hasil akhir penelitian yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan beberapa teman atau informan, subjek peneliti dan dosen pembimbing yang membantu dalam penelitian ini. Diskusi dilakukan untuk mendapatkan kebenaran yang akurat dari hasil dari penelitian.

d. Ketekunan Pengamatan

Dalam pengamatan penelitian yang dilakukan ini ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat rentan dengan persoalan yang sedang dicari, kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan istilah lain ketekunan pengamatan menghasilkan kedalaman pemahaman terhadap permasalahan.

3.8 Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa tahap yaitu: tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap pengecekan data, tahap penulisan laporan, tahap konsultasi, seminar hasil, dan ujian tesis. Berikut deskripsi dari penelitian ini dari awal hingga ujian tesis yang peneliti lakukan:

- a. Tahap persiapan yaitu pengamatan awal untuk memantapkan permasalahan penelitian dan menentukan subjek penelitian. Pengumpulan data yaitu untuk mengamati dan mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan fokus dan subfokus penelitian mengenai manajemen kurikulum program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung.
- b. Tahap pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk fokus dan subfokus merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban itu masih perlu di uji secara empiris. Data dalam penelitian ini didapatkan dengan triangulasi metode yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu peneliti juga menggunakan *Snow Ball* dalam menentukan informan selanjutnya.

- c. Pengecekan data yang dilakukan setelah menganalisis data, peneliti harus memastikan apakah interpretasi dan temuan penelitian akurat. Pengecekan data dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar dan sesuai dengan apa yang terjadi secara wajar di lapangan. Data dalam penelitian ini didapatkan dengan triangulasi data yaitu dengan menanyakan pertanyaan yang sama kepada seluruh nara sumber agar jawaban yang didapatkan lebih akurat.
- d. Penyusunan laporan akhir peneliti lakukan setelah data-data yang peneliti butuhkan lengkap. Dalam menyusun laporan penelitian akhir, peneliti menggunakan data-data yang didapatkan pada saat penelitian dengan cara wawancara, observasi, dan hasil dokumentasi yaitu tentang manajemen kurikulum program BTE dan faktor penunjang maupun penghambatnya.
- e. Setelah menyelesaikan penulisan laporan akhir, peneliti melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing sebelum menyeminarkan hasil penelitian.
- f. Setelah kedua dosen pembimbing menyetujui hasil penelitian, peneliti menyeminarkan hasil penelitian pada Hari Kamis, 24 Maret 2016.
- g. Setelah seminar hasil, peneliti melakukan revisi dari seminar hasil. Setelah revisi dilakukan dan dosen menyetujuinya, peneliti mengikuti ujian tesis yang berlangsung pada Hari Rabu, 13 April 2016.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan data di lapangan dan analisis peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. **Perencanaan Kurikulum Program BTE**

Perencanaan kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung mengacu pada beberapa landasan yaitu kekuatan sosial, perlakuan pengetahuan, serta pertumbuhan dan perkembangan manusia.

2. **Pengorganisasian Kurikulum Program BTE**

Pengorganisasian kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung mengacu pada beberapa landasan yaitu *philosophy and the nature of knowledge, society and culture, the individual* dan *learning theory*.

3. **Implementasi Kurikulum Program BTE**

Implementasi kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung mengacu pada beberapa landasan yaitu karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum, dan keterampilan mengarahkan. Selain itu, implementasi kurikulum BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung juga didukung berbagai pihak, internal maupun eksternal. Pihak internal yang

mendukung yaitu dukungan yayasan, sekolah, rekan sejawat guru, siswa sebagai *primary consumer* atau pelanggan utama dari pendidikan, dan guru BTE itu sendiri sebagai implementator kurikulum BTE. Untuk dukungan eksternal yaitu orangtua. Dukungan eksternal lainnya yaitu pemerintah dirasa masih kurang karena tidak semua sekolah ada BTE.

4. Evaluasi Implementasi Kurikulum Program BTE

Evaluasi implementasi kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung mengacu pada beberapa landasan yaitu komponen-komponen analisis kebutuhan dan studi kelayakan, perencanaan dan pengembangan, proses pembelajaran, revisi kurikulum, dan *research* kurikulum. Selain itu menurut salah satu Guru BTE yang menjadi nara sumber dalam penelitian ini, dari hasil evaluasi didapatkan hasil bahwa keberhasilan pengimplementasian kurikulum BTE berkisar antara 60-70%. Hal tersebut dikarenakan praktek dalam pembelajaran BTE tidak sepenuhnya terselesaikan dalam waktu yang ditentukan.

5. Faktor Penunjang dan Penghambat Implementasi Kurikulum Program BTE

Dalam pengimplementasian kurikulum Program BTE ada faktor penunjang ada pula faktor penghambatnya. Faktor penunjang yang paling terlihat adalah sarana dan prasarana, dibandingkan dengan sekolah lain, peralatan dan barang-barang BTE terbilang lengkap, banyak, dan bagus. Di samping peralatan yang tersedia, bahan-bahan yang diperlukan juga selalu ada dan tersedia dalam jumlah banyak. Untuk faktor penghambatnya, salah seorang Guru BTE yang menjadi nara sumber mengatakan bahwa lebih pada siswa itu sendiri. Menurutnya, siswa SMP adalah siswa dengan karakter yang

masih kekanak-kanakan. Pola pikir mereka masih terbatas. Mereka masih berpikir bahwa BTE seperti menjadikan mereka terlihat seperti tukang.

5.2 Implikasi

Manajemen kurikulum Program BTE di SMP Al Kautsar Bandar Lampung sudah cukup baik sehingga kurikulum BTE baik untuk dilanjutkan dengan menyesuaikan terhadap kurikulum nasional yang diterapkan di SMP Al Kautsar Bandar Lampung. dari penelitian ini, ada hal-hal yang bisa ditingkatkan lagi yaitu:

1. Perencanaan Kurikulum Program BTE

Pada perencanaan kurikulum Program BTE seharusnya perencanaan kurikulum Program BTE lebih dihubungkan dengan teknologi komputer terutama terkait desain yang akan mereka buat dalam kerja kayu, logam, maupun listrik.

2. Pengorganisasian Kurikulum Program BTE

Pada pengorganisasian kurikulum Program BTE seharusnya siswa sendiri yang langsung mendesain gambar yang akan mereka buat menjadi karya sesuai dengan level kelasnya dengan dibimbing oleh guru sehingga pendidikan teknologi dasar yang siswa dapat menjadi lebih banyak dan mendalam.

3. Implementasi Kurikulum Program BTE

Pada implementasi kurikulum Program BTE seharusnya guru lebih mengingatkan dan menyadarkan siswa bahwa BTE itu sangat penting bagi kemampuan psikomotorik siswa sehingga siswa lebih mendalami pembelajaran BTE

4. Evaluasi Implementasi Kurikulum Program BTE

Pada evaluasi implementasi kurikulum Program BTE seharusnya guru melihat pada hasil karya yang paling diminati siswa.

5. Faktor-Faktor Penunjang dan Penghambat Implementasi Kurikulum Program BTE

Faktor penunjang terkait sarana dan prasarana haruslah tetap dipertahankan dan ditingkatkan jika memungkinkan, dan faktor penghambat yang dikatakan karakter siswa seharusnya tidak lagi menghambat jika siswa lebih memahami dan menyadari penting dan perlunya BTE dalam kehidupan sehari-hari.

5.3 Saran

Implementasi kurikulum BTE diharapkan bisa meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa di SMP Al Kautsar Bandar Lampung. Mengacu pada kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sekolah

Bagi sekolah semoga ke depannya dapat lebih mampu merencanakan dan mengembangkan kurikulum BTE yang sesuai dengan minat siswa masa kini yaitu lebih ke penggunaan media elektronik komputer sebagai alat membentuk desain mereka sendiri.

2. Guru BTE

Guru BTE diharapkan mampu mengubah pola pikir siswa menjadi lebih terbuka sehingga mereka mampu menerima pembelajaran BTE dengan baik karena mereka merasa senang dan tertarik dengan materinya.

3. Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat lebih memberikan dukungan bagi sekolah yang memiliki kurikulum plus BTE seperti SMP Al Kautsar sehingga sekolah lain menjadi tertarik untuk melakukannya juga.

4. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melanjutkan penelitian serupa diharapkan dapat menggali lebih banyak informasi tentang kurikulum BTE sehingga hasil yang didapatkan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zaenal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bafadal, Ibrahim. 2004. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: PT bumi aksara
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada
- Chandra, Didi Teguh. 2002. Selayang Pandang Pendidikan Teknologi Dasar (PTD) di SLTP di Indonesia. [Online]. Tersedia: <http://www.pendidikannetwork.co.id>
- Chandra, Didi Teguh. 2011. Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Nuklir PTNBR-BATAN Bandung, 22 Juni: *Pengembangan dan Implementasi Pendidikan Teknologi Pada Pendidikan Dasar di Indonesia*. Jurusan Pendidikan Fisika FPMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia
- Chandra, Didi T dan Rustaman, Nuryani. 2009. Proceeding The Third International Seminar in Science Education 17 Oktober: *Analysis of Correlational Study among Students' Physics Ability, Technological Literacy and Creativity in Basic Technology Education Program in Junior High School*. Indonesia University of Education
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Depdiknas. 2005. *Undang-Undang SISDIKNAS 2003*. Jakarta: Sinar Grafika
- _____. 2007. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

- Hasan. 1984. *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: Direktorat Jendral Perguruan Tinggi
- Jarvinen, Esa-Matti dan Rasinan, Aki. 2015. *Implementing Technology Education in Finnish General Education Schools: Studying The Cross-Curricular Theme 'Human Being and Technology*. Accepted: 11 March 2014/Published online: 30 March 2014/Springer Science+Business Media Dordrecht 2014
- Mafulah, Yuyun. 2014. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, Vol. 3 No. 3, Januari, hlm. 141-151: *Implementasi Program Pendidikan Teknologi Dasar (PTD) di SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo*. Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
- Maria, Juliatri. Tesis: Kesiapan Implementasi Kurikulum 2013 di SMK (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 2 Metro). Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Miles, B.M. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Rohadi, R.T. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, J. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morrison, M. A. 2008. *Manajemen Public Relation*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group
- Rossouw, Ammeret; Hacker, Michael; dan Vries, Marc J. de. 2011. Int J Technol Des Educ (2011) 21:409–424 DOI 10.1007/s10798-010-9129-1: *Concepts and contexts in engineering and technology education: an international and interdisciplinary Delphi study*. Published online: 2 July 2010 The Author(s) 2010. This article is published with open access at Springerlink.com
- Rusman. 2008. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- _____. 2011. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sari, Ika Mustika; Sumiati, Evi; dan Siahaan, Parsaoran. 2013. Jurnal Pengajaran MIPA, Volume 18, Nomor 1, April, hlm. 60-68: *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Pembelajaran Pendidikan Teknologi Dasar (PTD)*. Jurusan Pendidikan Fisika FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia
- Schubert, W. H. 1986. *Curriculum: Perspective, Paradigm, and Possibility*. New York: Macmillan Pub.

- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N.S. 2012. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata dan Syaodih. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt brace
- Tim Penyusun. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Tim Penyusun. 2012. *Buletin Prestasi*. Bandar Lampung: Al Kautsar
- Tim Penyusun. 2008. *Undang-Undang Sisdiknas dan Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Asa Mandiri
- Tim Pengembang MKDP. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tyler, R. W. 1957. *The Curriculum Then and Now*. In *Proceeding of The 1956th Invitational Conference on Testing Problems, Princeton, Nj: Educational Testing Service*
- Yin, Robert K. 2003. *Studi Kasus Desain dan metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zais, R.S. 1976. *Curriculum: Principles and Foundations*. New York: Harper and Row Pub.